

PERILAKU *TAKZIM* DALAM PERSPEKTIF BUDAYA *NGALAP BERKAH*: (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP ALUMNI PONDOK PESANTREN AL IHYA ULUMADDIN CILACAP)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos)**

Oleh:

Zahra Nur Fatimah

214110101018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahra Nur Fatimah
Nim : 214110101018
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah: (Studi Fenomenologi Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cifacap)”** secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 3 Desember 2024

Yang menyatakan


Zahra Nur Fatimah
NIM. 214110101018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**PERILAKU TAKZIM DALAM PERSPEKTIF BUDAYA NGALAP BERKAH: (STUDI
FENOMENOLOGI TERHADAP ALUMNI PONDOK PESANTREN AL IHYA
ULUMADDIN CILACAP)**

Yang disusun oleh **Zahra Nur Fatimah NIM. 214110101018** Program studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Aris Saefulloh, M.A.
NIP.19790125 200501 1 001

Sekretaris Sidang/penguji II


Turhamun, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama


Arsam, M.S.I
NIP. 19780812 200901 1 011

Mengesahkan,

Purwokerto, Januari 2025

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Tempat

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, pengarahan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Zahra Nur Fatimah
NIM : 214110101018
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah: (Studi Fenomenologi terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap).**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Purwokerto, 3 Desember 2024

Pembimbing



Dr. Aris Saefulloh, M.A
NIP. 19790125 200501 1 001

**Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah:
(Studi Fenomenologi Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya**

Ulumaddin Cilacap)

Zahra Nur Fatimah

NIM. 214110101018

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Guru bagi santri merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup. Perilaku positif yang diajarkan oleh guru tertanam pada jiwa santri, sehingga memunculkan perilaku takzim yang ditujukan kepada guru. Tidak hanya sekedar menjadi suatu etika, takzim juga dilakukan sebagai upaya untuk ngalap berkah guru dan ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perilaku takzim yang digunakan sebagai bentuk ngalap berkah yang dilakukan oleh para alumni.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena pada penelitian ini jenis temuannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik karena menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman subjektif alumni dalam memaknai perilaku takzim serta kaitannya dengan budaya ngalap berkah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku takzim di kalangan alumni bukan hanya merupakan penghormatan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan dengan guru sehingga meningkatkan spiritual pada diri alumni. Selain itu, ngalap berkah juga berdampak pada kualitas hidup alumni dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti sikap optimis, bertanggung jawab, rasa syukur, dan berpengaruh pada kontrol diri individu, serta dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci: Perilaku, Takzim, Ngalap Berkah

***Respectful Behavior in the Cultural Perspective of Ngalap Berkah:
(Phenomenological Study of Alumni Al Ihya Ulumaddin Cilacap Islamic
Boarding School)***

Zahra Nur Fatimah

NIM. 214110101018

Islamic Guidance and Counseling Study Program
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto State Islamic University

ABSTRACT

Teachers for students are central figures in the formation of character and outlook on life. Positive behavior taught by teachers is embedded in the souls of students, giving rise to respectful behavior directed towards teachers. Not only is it an etiquette, reverence is also carried out as an effort to receive the blessings of teachers and knowledge. This research aims to find out more about how reverent behavior is used as a form of blessing by alumni.

This study uses a qualitative method, because in this study the type of findings cannot be obtained through statistical procedures because it uses a phenomenological approach to explore the meaning and subjective experiences of alumni in interpreting solemn behavior and its relationship to the culture of seeking blessings.

The research results show that reverent behavior among alumni is not only a form of respect, but also as a means of strengthening relationships with teachers so as to improve the alumni's spirituality. Apart from that, blessings also have an impact on the quality of life of alumni in various aspects of life. Such as optimism, responsibility, gratitude, and influence on individual self-control, and can create a harmonious environment.

Keywords: Behavior, Respect, Enjoying Blessing

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā	<i>T</i>	Te
ث	Sā	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	Je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	ka dan ha
د	Dāl	<i>D</i>	De
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zā'	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>sy</i>	Es dan Ye
ص	Sād	<i>ṣ</i>	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Aīn	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gāīn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. **Konsonan Rangkap** karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة الله	ditulis	<i>Sunnatullah</i>
----------	---------	--------------------

3. **Ta' Marbūṭah** di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

الشريعة	ditulis	<i>al-syarī'ah</i>
---------	---------	--------------------

4. **Vokal Pendek**

َ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>fathah + Alif</i> حاجية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Hājiyyah</i>
2	<i>Kasrah + ya' mati</i> الشفعي	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Al-Syaftī</i>
3	<i>Dammah + waw mati</i> ضرورية	Ditulis	<i>Ū</i> <i>Ḍarūriyyah</i>

6. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

العقل	ditulis	<i>Al-'aql</i>
المل	ditulis	<i>Al-māl</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

الدين	ditulis	<i>Ad-dīn</i>
النفس	ditulis	<i>An-naḥs</i>

7. Penulisan kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

مقاصد الشريعة	Ditulis	<i>maqāṣid as-syarī'ah</i>
---------------	---------	----------------------------

MOTTO

“Bertanggung Jawablah pada setiap keputusan yang kamu ambil dan bertanggung jawablah pada setiap langkah yang kamu mulai”

“Maka sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan”
(Al-Insyirah: 5)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”
(Qs. Ar-Ruum: 60)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji dan rasa syukur yang mendalam saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya serta kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama penulis, beliau bapak Nadam Dasirin yang telah berpulang ditengah-tengah perjalanan penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Meskipun beliau tidak pernah merasakan bangku perkuliahan namun, skripsi ini penulis persembahkan kepada beliau sebagai bukti bahwa penulis telah memenuhi amanahnya yang menginginkan agar putri kecilnya menjadi perempuan yang berpendidikan. Semoga dengan ini beliau di sana merasakan kebahagiaan yang tak terbatas sebab melihat putri kecilnya telah berhasil mencapainya.
2. Pintu syurgaku, beliau ibu Dasiyem yang memberikan semangat, motivasi, nasihat dan yang paling utama yaitu do'a. Karena bagi penulis, beliau merupakan seorang wanita yang sangat berharga bagi penulis dan do'anya tidak pernah meleset sedikitpun. Penulis menyadari bahwa dalam hidup ini tidak ada sedikitpun kebahagiaan dan keberuntungan yang dapat penulis rasakan jika bukan karna ridho dan do'a dari beliau. Termasuk salah satunya yaitu keberhasilan untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan petunjuk-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai tahapan akhir studi. Semoga rahmat dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman.

Dalam proses penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan yang tak terhingga. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dengan tulus mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Luthfi Faisol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah, M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Aris Saefulloh, M.A., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, dan memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.
7. Pengasuh dan para Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang menjadi objek dan subjek penelitian penulis, terimakasih sudah memberikan pengetahuan dan waktu untuk penulis.
8. Kedua orang tua, bapak Nadam Dasirin dan ibu Dasiyem yang tidak hentinya selalu memberikan dukungan, do'a terbaik, dan pengorbanan

baik moril maupun materil kepada penulis dari awal pendidikan hingga saat ini.

9. Kakak laki-laki dan kakak perempuan penulis yang telah mendukung dan memberikan support kepada penulis.
10. Seseorang yang baru bergabung di keluarga penulis yang meskipun berada di seberang kota sana, namun do'a, dukungan dan motivasi nya selalu tercurah kepada penulis.
11. Rena Alfiyah, Yuni Nur Halifah, dan Erlin Febrian yang telah menemani penulis selama perkuliahan yang telah memberikan support, saling membantu, dan saling mendengarkan keluh kesah selama perkuliahan, semoga juga di mudahkan hingga selesai.
12. Diri sendiri, Zahra Nur Fatimah yang sudah bertahan hingga sejauh ini meskipun banyak tantangan yang harus dilalui, namun kamu dapat melewatinya dengan baik. Terimakasih atas setiap usaha dan do'a yang selalu di langitkan. Proud of you.
13. Semua pihak yang telah mendoakan, memberikan bantuan, dan memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih, atas bantuan, bimbingan, dukungan, serta do'anya semoga ini semua menjadi amal baik yang tak pernah terputus. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kesalahan serta keterbatasan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis lainnya dan bagi para pembacanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Perilaku Takzim.....	16
1. Perilaku	16
a. Pengertian Perilaku	16
b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	18
2. Takzim.....	21
a. Pengertian Takzim.....	21

b. Bentuk-Bentuk Sikap Takzim	22
c. Metode Menanamkan Sikap Takzim	23
B. Budaya Ngalap Berkah.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Waktu Penelitian	33
D. Subjek dan Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Objek Penelitian dan Profil Subjek Penelitian	39
1. Gambaran Objek Penelitian.....	39
2. Profil Subjek Penelitian.....	42
B. Deskripsi Data Penelitian	45
1. Perilaku Takzim Alumni Yang Mengabdikan Di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap	45
2. Perilaku Takzim Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Masyarakat.....	57
C. Analisis Data Penelitian	64
1. Perasaan Nikmat Beramal Shaleh	65
2. Konsisten (Istiqomah)	65
3. Merasakan Kerinduan.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Perbandingan Alumni	67
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap	40
Gambar 2. Pedoman Tawasul.....	52
Gambar 3. Ziarah Jum'at Kliwon.....	53
Gambar 4. Ziarah Jum'at Pagi	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	82
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	100



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis pesantren yang kini semakin pesat menandakan tingginya minat masyarakat terhadap sistem pembelajaran pesantren yang tidak sebatas pengetahuan umum saja namun mengajarkan pengetahuan berbasis spiritual yang mendalam. Selain itu, menandakan tingginya kepercayaan masyarakat terutama para orang tua di masa modern ini bahwasanya pendidikan di pesantren mampu membentuk karakteristik budi luhur.¹

Berdasarkan perjuangan para ulama terdahulu, kini eksistensi pesantren semakin banyak dikenal oleh banyak kalangan masyarakat Indonesia. Perkembangan pesantren juga menjadi semakin pesat. Kementerian Agama menyebutkan bahwa pada periode tahun 2022/2023 perkembangan jumlah pesantren di Indonesia mencapai 36.600 pesantren. dan saat ini banyaknya santri yang menempuh pendidikan di pesantren berjumlah 4.350.747 orang.²

Meskipun saat ini ranah pendidikan pesantren banyak menciptakan berbagai inovasi modern dalam pembelajarannya, pesantren tetap mempertahankan sisi tradisionalisme yang sudah tercipta turun temurun dari para pendiri terdahulu. Pendidikan berbasis pesantren dikenal memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ranah pendidikan modern.

Ciri khas yang terkenal dalam ranah pendidikan berbasis pesantren yaitu istilah *takzim* antara murid kepada gurunya. perilaku *takzim* ini dimaknai sebagai penghormatan kepada guru, *takzim* berasal dari budaya

¹ Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepda Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (April 2020): 240.

² Ahmad Jamaludin dan Yuyut Prayuti, "Model Pencegahan Kejahatan Seksual Di Lembaga Pendidikan Pesantren," *Res Nullius Law Journal* 4, no. 2 (Juli 2022): 161.

pada jiwa santri yang menganggap bahwa guru adalah orang yang pantas untuk dihormati, ditaati, dan dipatuhi, sebab dari sang guru lah lahirnya keilmuan yang di dapatkan oleh para santri.

Meskipun di era sekarang semakin banyak inovasi kebudayaan yang mengakibatkan akulturasi dengan budaya lama, pesantren dinilai mampu menyeimbangkan antara trend masa kini dengan sisi tradisionalisme yang sudah dilestarikan turun temurun, salah satunya perilaku *takzim*. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan ajaran “*almuhafadzah ‘ala ‘al-qadim al shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil budaya baru yang dianggap bermanfaat).³

Hal ini didasarkan pada figur guru atau kiai merupakan sentra kepemimpinan pesantren. Dalam pandangan masyarakat, kepemimpinan kiai dianggap sebagai tokoh bijaksana dan memiliki wawasan ilmu yang luas khususnya terkait dengan ilmu agama. Kiai juga dipandang sebagai tokoh yang memiliki kewibawaan khusus yang bersumber dari keilmuannya.⁴

Kualitas kedalaman ilmu yang dimiliki oleh kiai menunjukkan semakin terlihatnya karisma kiai dalam memancarkan barokah yang didapatkan sebab mendalami ilmu agama dan menjunjung tinggi ilmu kemanusiaan yang terinspirasi dari ulama terdahulu yang berhasil membuktikan hasil dari keteladanan, konsisten, dan ketaatan mendalami ilmu agama hingga mumpuni. Oleh karena itu, sudah semestinya kita menerapkan sikap *takzim* kepada kiai, seperti yang disebutkan dalam hadist riwayat Imam Tabrani, yang berbunyi:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

³ Fahim Yustahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta’dzim Terhadap Kiai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto,” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 2020).

⁴ Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman, “Kepemimpinan Dalam Pesantren,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 1 (Desember 2021): 42.

Yang artinya: “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berperilaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Tabrani).

Perilaku *takzim* dalam ranah pesantren dijunjung tinggi oleh semua santri, karena dengan menerapkan perilaku *takzim*, dipercaya bahwasanya hal ini akan mendatangkan berkah keilmuan pada diri santri. Tidak terkecuali dengan alumni, baik alumni yang masih mengabdikan dirinya kepada kiai maupun alumni yang sudah tidak mengabdikan dirinya kepada kiai.

Sikap *takzim* ini menjadi suatu hal yang lumrah bagi setiap individu yang berada dalam ranah pesantren. Namun pada realitanya sikap *takzim* yang dilakukan oleh mereka dianggap terlalu berlebihan jika dilihat dari ranah pendidikan modern.⁵ Perbedaan prinsip ini kerap memicu pertentangan antar individu dalam ranah keduanya, karena dalam ranah pendidikan dengan basic modern, guru berperan sebagai teman belajar saja sehingga dalam konteksnya, pendidikan modern tidak memiliki eksistensi keagungan kepada gurunya dan justru dianggap sesuatu yang mesti dihindari.

Namun hal ini justru mengakibatkan maraknya fenomena seorang murid yang berlaku semena-mena terhadap gurunya, hal ini menjadi suatu kondisi yang tidak semestinya terutama jika kasus yang terjadi di masa kini merupakan perbuatan perilaku negatif dilakukan oleh murid kepada gurunya yang disebabkan dari kurangnya rasa hormat pada diri murid terhadap guru. Salah satu kasus yang viral di media sosial yaitu kasus pengeroyokan guru olahraga oleh murid setelah menegur murid di SMPN 6 Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.⁶ Situasi demikian merupakan tantangan signifikan di tengah arus modernisasi, nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru mengalami pergeseran, sehingga interaksi

⁵ Ahmad Darlis et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK Harum Sentosa Perbaungan Perbaungan,” *Journal on Education* 5, no. 3 (April 2023): 19.

⁶ Muhyidin Thohir et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Islam Ahlussunah Waljama’ah (Aswaja) Pada Pelajar IPNU-IPPNU Metro,” *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, no. 1 (Mei 2024): 23.

yang seharusnya menjunjung tinggi aspek-aspek positif berubah menjadi sikap abai dan kurang *respect*.

Ajaran sikap takzim pada pendidikan tradisional pesantren justru semakin memperlihatkan dampak baik terhadap pendidikan karakter seorang murid. Banyak orang tua yang merasa bangga ketika melihat anaknya menjadi lebih memiliki adab dan etika terutama pada orang yang lebih tua. Bahkan, menganggap bahwa pendidikan pesantren dengan adanya penerapan sikap takzim yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari sang guru ini mampu menciptakan budi pekerti yang baik dalam diri sang anak.

Bahkan jika seorang santri menjunjung tinggi sikap *takzim* dengan kiai sebagai bentuk ngalap berkah terhadap ilmu yang diajarkan oleh kiai nya, maka niscaya santri tersebut akan mudah mendapat kesuksesan dan selalu mendapatkan kemudahan dalam kehidupan melalui perantara ridho dari gurunya. Hal ini juga diterangkan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seperti yang dikatakan oleh ulama zaman dahulu, yang mengatakan kepada seseorang yang hendak memasuki dunia pesantren yaitu “mondok ben dadi uwong” maksudnya adalah pesantren memang tidak menjamin seseorang menjadi baik tetapi pesantren dapat menjadi salah satu jalan menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat terutama bagi orang sekitar.

Implementasi sikap *takzim* oleh para santri maupun alumni yang digunakan sebagai bentuk *ngalap berkah* kiai terhadap keilmuannya memberikan pandangan bahwasanya akhlak yang demikian mampu merubah kebiasaan sikap atau karakter individu tersebut jika dilandaskan kemauan yang kuat dari diri seseorang dengan adanya dukungan atau pembiasaan dari sisi behaviorisme yang mencakup keinginan dan lingkungan sekitar. Terutama dalam lingkup pesantren yang menjadi jembatan perubahan karakteristik individu yang didukung dengan kegiatan mencari ilmu di dalamnya.

Mencari ilmu merupakan suatu proses perjalanan panjang, jika manusia tidak punya ilmu maka manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan dengan baik dan tersusun. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan dapat berpikir secara rasional terhadap setiap hal yang ada di dunia ini.⁷ Manusia di anugrahi kemampuan berpikir agar dapat mempelajari suatu ilmu pengetahuan dengan mudah. Mencari ilmu tidak pandang usia dan waktu. Akan tetapi ilmu menjadi suatu pilar kehidupan seseorang.

Ilmu merupakan sesuatu yang akan terus mengalir hingga manusia itu wafat, bahkan jika manusia menyebarkan ilmu tersebut kepada sesamanya, ilmu menjadi amal yang akan terus mengalir meskipun orang yang memiliki ilmu itu sudah meninggal dunia. Ilmu yang bermanfaat akan membawa keberkahan, bagi diri sendiri maupun orang sekitar.

Keberkahan ilmu dapat diperoleh melalui jalan *takzim* kepada guru. Melihat realita saat ini, banyak manusia yang melupakan gurunya setelah selesai mempelajari ilmu dengan guru tersebut, namun pendidikan lembaga pesantren menarik untuk diteliti karena mereka masih tetap memuliakan gurunya meskipun sudah keluar dari pondok pesantren tersebut.

Para santri maupun alumni pondok pesantren sangat memercayai dan menjunjung tinggi perspektif *ngalap berkah*, karena prinsipnya keberkahan

⁷ Abdul Kadir, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 02 (Desember 2020): 23.

akan diperoleh jika menghormati ahli ilmu baik kiai/guru, dzuriyyah maupun ilmu itu sendiri.

Pendidikan ranah pesantren juga memiliki kebiasaan unik dalam menerapkan sikap *takzim* kepada gurunya yang menjadi sebuah tradisi kental yang melekat pada diri seorang santri, tentunya kebiasaan ini jarang ditemukan dalam ranah pendidikan umum.⁸

Salah satu pondok pesantren yang masih berupaya untuk melestarikan atau mempertahankan budaya *takzim* yang dipertahankan secara turun temurun adalah pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap. Lingkungan pendidikan seperti di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap telah menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dalam penghormatan guru masih dapat dipertahankan.

Para alumni pesantren ini cenderung memiliki sikap yang lebih hormat dan positif terhadap guru dibandingkan dengan alumni sekolah umum. Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap masih menggunakan pedoman pembelajaran dari kitab-kitab salaf (klasik) yang saat ini populer disebut dengan kitab kuning. Berbeda dengan pondok pesantren ZIIS Banyumas yang berbasis modern dengan pembelajaran yang lebih kekinian dengan adanya pemanfaatan teknologi. Yang tentunya terdapat perbedaan dalam upaya pengembangan karakter individu. Pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap menunjukkan adanya keberlanjutan pembelajaran yang diajarkan oleh pendiri terhadulu, dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini yang mengindikasikan adanya potensi kuat dari kebijakan yang berbasis budaya dalam membentuk sikap murid yang lebih hormat kepada pendidik.

Bahkan hingga saat ini, di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap tidak hanya menarik minat santri yang berasal dari daerah Jawa saja, melainkan sudah diminati oleh santri yang berasal dari daerah luar Jawa. Kini, jumlah santri di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap

⁸ Naeli Wardani, Heru S P Saputra, dan Sunarti Mustamar, "Modernisasi Pendidikan: Potret Dinamika Sosial Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," *SEMOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 21, no. 2 (Juli 2020): 142.

berjumlah 835 orang untuk santri putra, serta 950 orang untuk santri putri.⁹ Dengan penyebaran alumni yang sangat luas ke berbagai daerah. Namun, beberapa alumni justru memilih masih tetap mengabdikan dirinya di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap.

Aktivitas alumni yang mengabdikan dirinya sama seperti santri pada umumnya yaitu mengaji, akan tetapi alumni yang mengabdikan memiliki kegiatan lain yaitu membantu mempersiapkan makanan untuk para santri yang lainnya dan untuk keluarga pengasuh, dimulai dari memasak hingga menghadirkan makanan, selain memasak dan mengaji, kegiatan lain alumni juga ada yang menempuh studi di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, karena ada alumni yang masih melanjutkan studinya ke bangku perkuliahan.

Namun tidak hanya itu saja, ada juga yang turut serta membantu mengajar di lembaga pendidikan yang masih satu lingkup dengan pesantren, yaitu di MA Minat Kesugihan. Ada yang ditugaskan sebagai penderek yang selalu mengantar kiai nya kemanapun beliau pergi atau dapat disebut dengan SK “Sopir Kiai”.

Melalui kegiatan inilah para alumni yang mengabdikan menanamkan budaya *takzim* kepada guru, yang tentunya dilakukan dengan rasa hormat, patuh, dan taat sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya, dan sebagai bentuk mencari keberkahan terhadap ilmu yang sudah diperolehnya atau biasa dikenal dengan istilah “*Ngalap Berkah*”.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku *takzim* yang digunakan sebagai jalan memperoleh keberkahan kiai atau guru yang sering di kenal dengan istilah budaya ngalap berkah dalam ranah pesantren, khususnya alumni yang mengabdikan dirinya sebagai bentuk timbal balik atas jasa guru yang mengajarkan ilmu. *Ngalap berkah* juga dianggap sebagai media untuk mendapatkan maslahat ilmu yang diberikan oleh kiai kepada santri baik kebermanfaatn untuk dirinya sendiri

⁹ “Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin,” accessed October 26, 2024, <https://alihyaulumaddin.ponpes.id/>.

maupun orang lain dengan judul “Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah: (Studi Fenomenologi Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap).

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul, oleh karena itu peneliti menegaskan dan menguraikan kalimat yang menjadi pedoman dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Takzim

a. Perilaku

Perilaku merupakan aktivitas dan pemahaman seseorang yang timbul akibat dari hasil faktor eksternal maupun faktor internal. Perilaku seorang individu di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pengetahuan, sikap, dan lingkungan sekitar.¹⁰ Perilaku dapat bersifat positif atau negatif dan perilaku dapat mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh seorang individu. perilaku dipelajari untuk memahami motivasi, emosi, dan konteks sosial yang mempengaruhi cara individu dalam berperilaku. Perilaku individu juga sering dianalisis untuk menggali pola dan faktor yang mendasari individu dalam berperilaku.

b. Takzim

Sikap takzim merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku yang hadir dalam jiwa (roh) yang di implementasikan sebagai wujud menghormati dan mengagungkan guru.¹¹ Sikap takzim merupakan penataan etika, tutur kata, dan tingkah laku, dalam konteksnya yaitu santri kepada kiai, karena dalam lingkup pesantren, kiai merupakan parameter utama yang

¹⁰ Retno Try Lestari et al., “Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat,” *Jurnal Farmasi Komunitas* 8, no. 1 (2021): 15.

¹¹ Mukhammad Baihaqi dan Beti Malia Rahma Hidayati, “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (Maret 2020): 35.

memiliki sisi keilmuan yang mumpuni. Bentuk-bentuk sikap takzim kepada guru diantaranya:

- a.) Hendaknya tidak boleh berjalan di depan guru kecuali jika hal itu penting.
- b.) Tidak duduk di kursi guru karena hal ini bukanlah etika yang sopan.
- c.) Tidak memotong pembicaraan guru sebelum guru berhenti berbicara.
- d.) Tidak langsung masuk ke rumah guru setelah mengucapkan salam, alangkah baiknya jika menunggu guru keluar terlebih dahulu.
- e.) Tidak mengganggu ketenangan guru ketika mengajar contohnya berbicara dengan teman.
- f.) Tidak tidur saat guru mengajar karena hal ini terkesan menyepelekan kehadiran guru.

Takzim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjunjung tinggi adab dan ucapan kepada guru (kiai). Serta takzim kepada ilmu seperti bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta mengajarkan ilmu kepada orang lain.

2. Budaya *Ngalap Berkah*

Budaya ngalap berkah merupakan suatu tradisi mencari kemuliaan dan kebaikan terhadap suatu hal tertentu yang berasal dari unsur sugesti dalam diri individu. Ngalap berkah juga sering dikenal dengan istilah "*Tabaruk*". Pesantren sangat menjaga eksistensi keberkahan terutama dalam hal ilmu, ngalap berkah atau tabaruk dalam hal ini adalah mencari keberkahan ilmu yang diberikan oleh kiai agar ilmu yang telah di dapatkan dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tradisi ini merupakan suatu keyakinan turun-temurun yang menunjukkan bahwa apabila kita manut (patuh) terhadap guru maka akan mendapatkan kemudahan dan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Santri yang

mendapatkan ilmu (tanpa barokah) dari guru maka ilmu yang didapat olehnya tidak akan bermanfaat.¹²

Budaya ngalap berkah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengambil keberkahan guru agar ilmu yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Keberkahan menjadi suatu hal yang tidak tampak, namun keberkahan mampu dirasakan dengan ruh (jiwa).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku takzim dalam perspektif budaya ngalap berkah yang di implementasikan oleh alumni santri pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah teruraikan diatas, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku takzim dalam perspektif budaya ngalap berkah yang dilakukan oleh alumni santri pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang penerapan sikap takzim dengan didasarkan pada budaya ngalap berkah oleh para alumni baik yang masih mengabdikan dirinya kepada kiai maupun yang sudah tidak mengabdikan diri pada kiai di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Alumni

Peneliti berharap penelitian ini mampu dijadikan sebagai pedoman atau contoh para alumni pondok pesantren. Sehingga akan

¹² Darul Abror, *KURIKULUM PESANTREN (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020). hlm 49

lebih baik lagi dalam mengimplementasikan perilaku takzim sebagai bentuk mencari keberkahan guru.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait bagaimana seharusnya bersikap takzim kepada kiai terutama bagi santri baru yang masih awam.

c. Bagi Pengurus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan evaluasi diri terhadap tanggung jawab kepengurusan yang mana tanggung jawab juga merupakan bentuk takzim kepada guru yang memberikan amanah untuk mengurus berbagai hal yang berada dalam lingkup pesantren.

d. Bagi Pengasuh

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai gambaran penerapan akhlak berupa sikap takzim yang ternyata sangat dijunjung tinggi oleh para santri meskipun mereka sudah tidak berada dalam ranah pondok pesantren baik yang sedang mengabdikan dirinya maupun yang tidak mengabdikan dirinya, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk mencari keberkahan.

e. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat luar meskipun bukan dengan status santri dan bahkan tidak pernah belajar di pesantren sekalipun, namun mereka dapat juga menerapkan adab dan akhlak yang baik seperti yang dilakukan oleh para santri saat berada di pesantren. karena sikap takzim berlaku untuk siapapun dan dimanapun.

F. Kajian Pustaka

Dalam menghasilkan penelitian yang maksimal tentang perilaku takzim dalam perspektif budaya ngalap berkah ini, penulis meninjau dari

beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini. adapun pembahasan yang pernah diangkat dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama adalah skripsi Ainul Fitriani (2019) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Berjudul “Penanaman Sikap Takzim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai patuh santri pada kiai dengan penerapan sikap takzim. Hasilnya menjelaskan bahwa masih ada beberapa santri yang kurang patuh sehingga perlu mendapatkan arahan bagaimana seharusnya yang dilakukan. Persamaan skripsi Ainul Fitriani dengan peneliti adalah menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya, skripsi Ainul Fitriani menyebutkan bahwa sikap takzim di implementasikan untuk membentuk kepatuhan santri sedangkan peneliti melihat sisi takzim sebagai upaya ngalap berkah.

Kedua, skripsi Mulia Lukita (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul “Hubungan Intensitas Pengajian Kitab Ta’lim Muta’alim Dengan Sikap Takzim di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto”.¹⁴ Skripsi ini membahas pengaruh mempelajari kitab ta’lim muta’alim terhadap sikap takzim dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh kajian tersebut menunjukkan hasil yang dikatakan dalam kategori “baik”. Persamaan skripsi Mulia Lukita dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang sikap takzim, perbedaannya terletak pada penelitian skripsi Mulia Lukita yaitu pada cara memperoleh data, data yang diperoleh dengan menyebarkan angket, sedangkan penelitian yang dilakukan memperoleh data dengan wawancara dan observasi langsung pada subjek penelitian.

¹³ Ainul Fitriani, “Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)” (IAIN Purwokerto, 2019).

¹⁴ Mulia Lukita, “Hubungan Intensitas Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dengan Sikap Ta'dzim,” (Uin Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

Ketiga, skripsi Afifudin Al Hadiq (2022) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Yang berjudul “Pembentukan Sikap Takzim Santri Kepada Kiai Melalui Pengajian Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”.¹⁵ Skripsi ini membahas tentang kajian kitab Ta’lim Muta’alim sebagai faktor pembentukan sikap takzim santri di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembentukan karakter yang berlandaskan kitab Ta’lim Muta’alim ini menggunakan metode bandungan dimana berpusat pada guru pada setiap kegiatannya. Persamaan penelitian Afifudin Al-Hadiq dengan penelitian yang dilakukan adalah menyebutkan bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga santri wajib untuk patuh dan menghormatinya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data penelitian yakni penelitian oleh Afifudin Al-Hadiq menggunakan sumber data sekunder berupa kitab sebagai sumber rujukan sedangkan peneliti menggunakan subjek data subjek secara langsung.

Keempat, jurnal Fahim Yustahar (2022) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Takzim Terhadap Kiai di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tercipta pada diri santri sebab pembiasaan sikap takzim kepada kiai. Persamaan jurnal Fahim Yustahar dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik penelitian antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Kelima, skripsi Suci Oktapia Lestari (2023) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. Yang

¹⁵ Afifudin Al Hadiq, “Pembentukan Sikap Ta’dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo” (IAIN PONOROGO, 2022).

¹⁶ Fahim Yustahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta’dzim Terhadap Kiai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”(Pascasarjana Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Takzim Santri Melalui Kajian Kitab Ta’lim Muta’alim (penelitian di pondok pesantren Al-Hikmah Galeuhpakuan)”.¹⁷ Skripsi ini meneliti terkait bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap takzim melalui kajian kitab Ta’lim Muta’alim dengan hasil yang diperoleh yaitu konsep bimbingan keagamaan tersebut didasarkan oleh tiga aspek yaitu: rasa hormat terhadap kiai, menghargai teman, dan menghargai ilmu. Persamaan skripsi Suci Oktapia Lestari dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk takzim yang dilakukan mengutamakan aspek takzim kepada kiai. Perbedaannya, skripsi ini menggunakan media coping dalam mengenalkan sikap takzim, sedangkan penelitian yang dilakukan melihat dari sudut pandang subjek secara langsung terkait pengalaman sikap takzim yang digunakan sebagai jalan tradisi ngalap berkah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan pembahasannya saling sambung-menyambung dari bab ke bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, Landasan Teori. Yang terdiri dari teori tentang Perilaku, Takzim, dan budaya Ngalap Berkah

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab Keempat, Hasil penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang gambaran umum dari pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, profil

¹⁷ Suci Oktapia Lestari, “Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Ta’dzim Santri Melalui Kajian Kitab Ta’lim Muta’alim: Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Galeuhpakuan.” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2023).

subjek penelitian, pemaparan hasil penelitian terkait perilaku takzim dalam perspektif budaya ngalap berkah yang dilakukan oleh alumni pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap dengan 3 indikator mendapatkan keberkahan yang dilakukan baik oleh alumni yang mengabdikan maupun alumni di masyarakat, dan pemaparan dampak keberkahan dari segi spiritual, sosial, ekonomi, dan psikologis alumni.

Bab kelima, Penutup. Bab terakhir ini meliputi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Takzim

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku atau *attitude* menurut Notoatmojo merupakan respon atau reaksi seseorang sebagai suatu tindakan yang dapat diamati serta mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik dilakukan secara sadar atau tidak.¹ Sebagaimana menurut *Skinner*, perilaku dan sikap seseorang merupakan hasil dari *stimulus* dan respon yang terjadi berulang-ulang di masyarakat.

Skinner berpendapat bahwasanya lingkungan seseorang sangat berperan penting dalam menentukan setiap perilaku dan sikap pada diri individu itu sendiri, karena lingkungan berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku manusia.² Teori ini disebut dengan teori “S-O-R” yaitu *Stimulus-Organisme-Respon*.

Menurut teori ini, komunikasi merupakan suatu proses aksi reaksi yang dilakukan oleh seorang individu dengan individu lainnya. *Stimulus* merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan (Organism) yang menimbulkan efek (Respon) tertentu dengan bentuk perasaan dan sikap atau perilaku.³ Teori S-O-R ini merupakan teori behavioristik *Skinner* dengan melihat tingkah laku manusia yang terjadi sebab adanya perilaku yang timbul sebab adanya rangsangan dari luar.

¹ Putu Yulia Angga Dewi, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (Maret 2020): 39.

² Zenriahman Sipayung dan Hotmaulina Sihotang, “Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (Oktober 2022): 129.

³ Mustika Abidin, “Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (Desember 2021): 74.

Dalam teori behavioristik menurut *Skinner* ini, perilaku manusia merupakan sesuatu yang dapat diamati, dinilai, dan diukur secara konkret. Perilaku manusia juga merupakan sesuatu yang sepenuhnya dibawah oleh aturan, bisa diramalkan, dan di tentukan.⁴ Positif atau tidaknya suatu perilaku yang dilakukan manusia, ditentukan oleh lingkungan yang mendasarinya. Karena, lingkungan merupakan kontrol instrumental bagi setiap perilaku manusia. Berdasarkan teori tersebut, perilaku manusia di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Terjadi apabila respon terhadap *stimulus* belum dapat diamati orang lain dengan jelas.⁵ Sehingga respon yang diberikan oleh seseorang terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan pengetahuan.

b) Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Terjadi apabila respon terhadap *stimulus* sudah dapat diamati oleh orang lain, seperti tindakan dan praktik.⁶

Manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi sekitarnya, hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang terbuka dan kondisional. Perilaku manusia yang dilihat melalui teori behavior *B.F Skinner* menunjukkan bahwasanya manusia juga berperilaku dengan melihat konsekuensi yang akan diterimanya. Konsekuensi baik akan memperkuat seorang individu berperilaku baik bahkan menjadi lebih baik. Sebaliknya,

⁴ Mimi Jelita et al., "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 404.

⁵ Khairuddin Tampubolon dan Nunti Sibuea, "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2, no. 4 (Desember 2022): 7.

⁶ M Yusuf, "Dampak Nikah Siri Terhadap Perilaku Keluarga," *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (Desember 2020): 96.

seorang individu yang berperilaku tidak baik maka akan mendapatkan hukuman (*Punishment*).⁷

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Pada dasarnya perilaku manusia memang berubah-ubah, selain karena konsekuensi yang akan di dapat, perubahan perilaku manusia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:⁸

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, seperti: Jenis Kelamin, Kepribadian, Fisik dan Bakat seseorang.

a) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tersebut dimungkinkan karena faktor hormonal, dan norma pembagian tugas. Wanita cenderung berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan laki-laki atas dasar pertimbangan rasional.⁹

b) Kepribadian

Merupakan reaksi atau kebiasaan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap rangsangan yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Dan merupakan sesuatu yang dinamis seperti cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku.¹⁰

⁷ Kiki Mardiyani, "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, no. 5 (September 2022): 260.

⁸ Mohammad Abdul Wahid, "Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga Dalam Novel Dhirga Karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)," *Bapala* 7, no. 4 (2020): 15.

⁹ Oscar Muhammad Harits dan Zakirah Azman, "Kesetaraan Gender Pada Organisasi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 4 (November 2023).

¹⁰ Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/120202701>.

c) Fisik

Kondisi fisik merupakan salah satu komponen penting dalam hidup manusia.¹¹ Seseorang yang memiliki fisik yang sempurna cenderung berperilaku lebih aktif dan mampu mengeksplor dirinya terhadap lingkungan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki fisik tidak sempurna.

d) Bakat

Merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang.¹² Bakat dimiliki oleh seseorang dibidang-bidang tertentu, yang diperoleh melalui adanya latihan khusus dan keterampilan tertentu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti: Pendidikan, Lingkungan, Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi.

a) Pendidikan

Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan mencari tahu objek tertentu.¹³ pengetahuan yang diperoleh seorang individu sangat mempengaruhi pola pikir dan membantu individu memahami dunia, hal ini tentu mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

b) Lingkungan

Segala sesuatu yang berada disekitar individu tentu akan berpengaruh dalam mengubah sifat dan sikap, hal ini karena individu cenderung mencontoh orang lain dalam bertindak.

¹¹ Sovia Wahyuni dan Donie Donie, "Vo2max, Daya Ledak Otot Tungkai, Kelincahan Dan Kelentukan Untuk Kebutuhan Kondisi Fisik Atlet Taekwondo," *Jurnal Patriot* 2, no. 2 (2020): 640–53, <https://doi.org/10.24036/patriot.v2i2.639>.

¹² Ina Magda Lena et al., "Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2020): 28.

¹³ Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, "HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143.

c) Agama

Seseorang akan berperilaku sesuai norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.

d) Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan antara individu satu dengan yang lainnya mempengaruhi perilaku manusia, dikarenakan setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kebudayaan yang lainnya.

e) Ekonomi

Status sosial seseorang dipengaruhi oleh fasilitas yang dimiliki, ekonomi menjadi faktor tersedianya fasilitas yang diperlukan oleh seseorang, hal ini tentu mempengaruhi perilaku yang timbul dari diri seseorang.

Beragamnya faktor yang mempengaruhi perilaku manusia tentu menyebabkan *Stimulus-Organism-Respon* “SOR” yang berbeda pada setiap individu. Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Sebelum individu berperilaku, di dalam diri individu tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:¹⁴

- a) *Awareness* (kesadaran), yaitu kondisi ketika individu tersebut menyadari atau mengetahui stimulus terlebih dahulu.
- b) *Interest* (tertarik), yaitu kondisi dimana individu mulai tertarik pada stimulus.
- c) *Evaluation* (menimbang baik tidaknya stimulus bagi dirinya), hal ini menunjukkan bahwa seorang individu sudah lebih baik karena dapat mempertimbangkan suatu keputusan yang dianggapnya baik.
- d) *Trial*, yaitu kondisi di mana individu mulai mencoba untuk berperilaku.

¹⁴ Suparlan, “Pengaruh Penggunaan Media Televisi Dalam Pembelajaran Untuk Memperbaiki Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar,” *PANDAWA* 3, no. 2 (Mei 2021): 269.

- e) *Adoption*, yaitu kondisi dimana individu telah melakukan perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya yang melihat stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru yang terjadi melalui proses demikian didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

2. Takzim

a. Pengertian Takzim

Dalam lingkungan berbasis pesantren, perilaku dipandang sebagai tolak ukur etika dan akhlak yang dimiliki oleh seorang santri, perilaku ini disebut dengan istilah takzim. Takzim diartikan sebagai sikap penghormatan kepada guru yang merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dijunjung oleh santri.

Takzim berasal dari kata Arab (*adzama*) yang berarti menghormati atau mengagungkan. Sepadan dengan arti memuliakan, sopan santun, dengan mencontoh perilaku kiai baik sikap, tindakan, maupun perkataan yang baik.¹⁵ Ulama mahsyur yaitu Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak dengan menerapkan Akhlakul Karimah (Akhlak yang baik). Akhlak sebagaimana pandangan Imam Al-Ghazali adalah sesuatu yang bersifat religius dan mistis, dimana akhlak dianggap sebagai ilmu yang didasarkan pada etika.¹⁶ Pondok pesantren memiliki keunggulan dan karakteristik dalam mengimplementasi pendidikan akhlak bagi para santrinya, takzim menjadi suatu istilah beretika dalam ranah pendidikan pesantren.

¹⁵ Try Heni Aprillia et al., "Pesantren and Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (Februari 2023).

¹⁶ Fatahillah et al., "Eksistensi Etika Islam Dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama Di Indonesia Perspektif Imam Ghazali," *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 32, no. 1 (2023): 109.

b. Bentuk-Bentuk Sikap Takzim

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim diajarkan bahwa guru merupakan sumber ilmu yang wajib dihormati. Menjunjung tinggi guru dan ilmu mengajarkan kepada setiap manusia untuk tetap rendah hati. menghormati guru dan ilmu juga dapat mempengaruhi manusia untuk memiliki karakter positif kepada sesama. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, manusia perlu memahami nilai-nilai penghormatan atau menanamkan dan mengimplementasikan sikap takzim. Bentuk-bentuk sikap takzim diantaranya:¹⁷

a) Takzim Kepada Guru/Kiai

Pada hakikatnya, seorang santri wajib mengutamakan takzim yang paling utama yaitu kepada guru/kiai. Kiai menjadi tokoh sentral dan penentu dalam berbagai hal di ranah pesantren. namun, figur kiai tidak hanya sebatas tokoh sentral saja melainkan sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan karena kemumpunian ilmu, pengalaman, dan hikmah.

Pondok pesantren mengajarkan pendidikan akhlak agar setiap santri mampu berakhlak yang baik, apapun latar belakang yang mendasarinya.¹⁸ Dalam artian semua santri diwajibkan memiliki akhlak yang baik melalui bentuk takzim kepada kiai.

Sikap takzim terbentuk dari pembiasaan lingkungan sekitar, sikap ini merupakan nilai yang paling utama ditanamkan pada diri santri. Takzim sudah menjadi bagian dari tradisi pesantren, yang di catat sebagai sejarah panjang dalam dunia pesantren.

b) Takzim Kepada Ilmu

Menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena menuntut ilmu menjadi salah satu jalan jihad manusia untuk

¹⁷ Akhmad Najibul, "Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (Maret 2024): 15.

¹⁸ Edy Edy dan Robiatul Hadawiyah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Studi Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tazkiyatunnufus," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 13.

memerangi kebodohan. Akan tetapi, menuntut ilmu juga harus diimbangi dengan akhlak, karena akhlak berperan penting disetiap segi kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Para ulama salaf sangat menekankan akhlak kepada peserta didiknya, para ulama memerintahkan kepada para muridnya untuk menerapkan akhlak terlebih dahulu sebelum mendalami ilmu, seperti yang dikatakan oleh Imam Malik “belajarlah adab sebelum ilmu”.¹⁹

Pembentukan sikap takzim didapatkan melalui faktor dari dalam diri santri itu sendiri, selain faktor lingkungan pertemanan dan masyarakat, faktor orang tua, dan faktor dari guru dan faktor pendidikan. Guru wajib memberikan teladan dan contoh yang baik kepada santri, karena santri akan merekam dan mencontoh setiap perbuatan yang dilakukan oleh gurunya. Yang tentunya jika guru mencontohkan perilaku baik maka para santri pun akan mengikutinya.²⁰

c. Metode Menanamkan Sikap Takzim

Sikap takzim yang dilakukan oleh individu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan ada hal-hal yang mempengaruhi adanya sikap takzim yang dilakukan oleh individu tersebut, seperti halnya dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Dalam menanamkan sikap takzim tentunya dibutuhkan metode-metode tertentu, baik melalui bimbingan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini beberapa metode pembentukan sikap yang dapat

¹⁹ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, dan Udin Supriadi, “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).

²⁰ Nisa Hasanah, “Implementasi Fungsi Perencanaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Peran Asatidz Di Pesantren Modern Daarul ‘Uluum Lido,” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2023): 25.

digunakan untuk menanamkan perilaku baik pada individu, diantaranya:²¹

a) Metode Pembelajaran

Merupakan rangkaian kegiatan secara sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku terhadap lingkungannya, dengan memanfaatkan berbagai hal yang ada disekitar.²²

b) Metode Keteladanan

Hal ini merupakan cerminan dari diri seseorang yang dianggap menginspirasi dan memotivasi orang lain dalam bentuk nilai-nilai positif.

c) Metode Percontohan (Modelling)

Memberikan praktik atau contoh nyata dimana seseorang menunjukkan perilaku atau sikap tertentu agar orang lain dapat mengikutinya.

d) Metode Nasihat (Mau'idzah)

Menggunakan saran, bimbingan, atau pengingat kepada setiap individu. Dapat berupa pencerahan berbasis nilai-nilai moral dan etika sebagai pengingat untuk mengarahkan seseorang pada tindakan yang lebih baik.

e) Metode Pembiasaan

Menggunakan pengulangan atau aktivitas perilaku tertentu agar individu terbiasa untuk melakukan sehingga menjadi bagian dari perilaku yang dilakukan sehari-hari.

²¹ Hesti Pertiwi, "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi SMA Negeri 3 Sukadana," *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 65.

²² Rita Sari et al., "Belajar Dan Pembelajaran," *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).

f) Metode Hukuman

Setiap kegiatan atau perilaku yang terikat dalam peraturan tertentu, hal ini melatih individu untuk lebih disiplin dan berhati-hati dalam berperilaku, sebab ada konsekuensi yang akan diterima.

B. Budaya Ngalap Berkah

Menurut Choironi, *tabaruk* merupakan sinonim dari kata ngalap berkah “barokah” yang memiliki arti nikmat, kebahagiaan, dan penambahan. Ngalap berkah disebut mistis karena tidak dapat dilihat secara langsung.²³

Ngalap berkah merupakan istilah dari bahasa Jawa yaitu perpaduan dari kata *alap* dan *berkah*. *Alap* artinya mengambil, dan *berkah* artinya keberkahan (mendatangkan kebaikan), jadi ngalap berkah yaitu mengambil keberkahan yang mendatangkan kebaikan.²⁴

Figur kiai merupakan tokoh karismatik yang berada di pesantren, karena keilmuan yang mumpuni, pengalaman yang luas, serta budi pekerti yang baik, kiai dipandang sebagai tokoh yang memiliki citra istimewa oleh masyarakat. Masyarakat umum percaya bahwa kiai memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan sehingga doanya menjadi maqbul sebab kiai merupakan tokoh ulama yang berperan untuk mengajarkan agama islam di lingkungan sekitar, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang berbunyi “Al ‘Ulama Warasatul Anbiya” artinya: Ulama adalah pewaris para Nabi.

Menurut Max Weber kepemimpinan karismatik didapat oleh seseorang yang sangat luar biasa hingga setiap apa yang dikatakan dan perbuatannya berpengaruh besar bagi sekelompok orang.²⁵

²³ Novia Wahyu., “Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (Juni 2021): 93.

²⁴ “Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” accessed November 11, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁵ M Amirur Rahman, “Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Komplek Nurul Huda Bantul Yogyakarta,” *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (Desember 2022): 123.

Dalam ranah pesantren, ngalap berkah atau tabaruk ditujukan kepada keberkahan ilmu yang didapatnya dalam proses belajar agar menjadi bermanfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain. Jadi untuk mendapatkan keberkahan tersebut, kita harus taat dan bersikap tawadhu kepada kiai. Ngalap berkah dimanifestasikan sebagai bentuk cinta untuk mendapat ridho kiai.²⁶ Keberkahan lahir dari do'a dan ridho guru/kiai yang mengajarkan ilmu pada para santri. Salah satu kitab yang mengkaji pentingnya keberkahan guru di nukil dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji.

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ وَ أَهْلِهِ وَ تَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَ تَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya dan menghormati guru.”

Berkah merupakan karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Ngalap berkah bukan lagi menjadi istilah asing di Indonesia, tradisi ngalap berkah sendiri juga merupakan perkawinan antara budaya nusantara dan ajaran islam yang dibawa oleh ulama dalam menyebarkan agama islam sejak dahulu.

Sehingga, muncul lah berbagai tradisi dan ritual ngalap berkah yang memiliki tujuan bermacam-macam.²⁷ Ngalap berkan bersifat transaksional yang diartikan jika setiap individu bersikap baik maka akan dibalas dengan kebaikan. Kata berkah diartikan sebagai “ziyadatul khair” yang berarti bertambahnya kebaikan. Barokah juga dimaknai sebagai segala sesuatu yang

²⁶ Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlishin, “Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung,” *Jawi* 3, no. 1 (2020): 82.

²⁷ Ahmad B Maulana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani, Kisah Dan Nasihat Spiritual Untuk Ketentraman Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung, 2021). Hlm 210

melimpah seperti keberkahan material dan keberkahan spiritual seperti ketenangan jiwa, kesehatan, keamanan, anak, dan usia.²⁸

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani dalam buku karya A Bisri Maulana, terdapat beberapa indikator mendapat keberkahan (ngalap berkah) sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain: Merasa nikmat beramal shaleh (QS. al-An'am 6: 125), Konsisten (istiqomah) dalam kebaikan (QS al-Imran 3: 101), Merasakan kerinduan kepada Allah SWT (QS. al-Anfal 8: 2).²⁹

a. Merasa Nikmat Dalam Beramal Shaleh

Mencerminkan bagaimana seorang individu merasakan sebuah kebahagiaan dan kepuasan dalam melakukan amal kebaikan. Perasaan ini menunjukkan bahwa setiap amal yang dilakukan bukan hanya sekedar menjadi kewajiban, akan tetapi menjadi sumber kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Hal ini menandakan bahwa seorang individu telah mendapatkan keberkahan dalam penerimaan amal yang telah dilakukannya. Seseorang akan berperilaku berdasarkan motivasi yang diyakini. Tanpa keyakinan dan tujuan yang jelas, sulit di temukan motivasi yang kuat untuk mencapainya.³⁰ Motivasi sangat berperan penting dalam memberikan perasaan nikmat yang muncul, seseorang akan lebih merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang menunjukkan bahwa dari amal tersebut membentuk kepercayaan seseorang bahwa akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dengan adanya motivasi, seseorang akan menjadi lebih memiliki gairah semangat yang lebih tinggi sehingga perasaan nikmat dalam beramal juga akan semakin meningkat sebab semakin tingginya rasa semangat dalam melakukan amal kebaikan yang ditujukan untuk orang lain. Sehingga akan lebih banyak orang yang akan merasakan dampak dari amal shaleh yang dilakukan.

²⁸ Munawik saleh, *Komunikasi Instruksional Dalam Konteks Pendidikan Pandangan Barat, Islam, Dan Nusantara*, 1st ed. (Malang: Inteligencia Media, 2020). Hlm 42

²⁹ Ahmad B Maulana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani, Kisah Dan Nasihat Spiritual Untuk Ketentraman Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung, 2021)*. Hlm 207

³⁰ Mohammad Ilham Nudin, Omon Abdurakhman, dan Syukri Indra, "Motivasi Orang Tua Memilih Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2020): 16.

b. Konsisten (Istiqomah) Dalam Kebaikan

Menekankan pentingnya istiqomah, berupa ketekunan dan konsistensi dalam melakukan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mendapatkan keberkahan akan tetap teguh meskipun dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup. Kondisi ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai tertentu akan mempengaruhi perilakunya. Ketika seseorang memiliki komitmen untuk tetap berada di jalan kebaikan, maka akan merasakan keberkahan melalui kestabilan emosional yang dihasilkannya. Seseorang yang konsisten serta mempunyai keyakinan dalam berbuat kebaikan akan melatih mental seseorang dalam mempertahankan apa yang sudah menjadi targetnya.³¹

Kestabilan emosional yang baik yang terjadi dalam diri individu akan mengarahkan perilaku individu untuk memiliki kepribadian yang positif. Sehingga, seseorang akan lebih konsisten melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya.

c. Merasakan Kerinduan Kepada Allah SWT

Seseorang yang mendapatkan keberkahan akan merasakan cinta dan kerinduan kepada Allah. Hubungan yang aman dengan figur otoritas dalam hal ini yaitu Allah SWT dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Bentuk kerinduan yang ada pada diri seorang individu dapat berupa keinginan untuk beribadah, berdoa, dan berinteraksi dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini menandakan adanya hubungan yang erat dan penuh kasih sayang antara hamba dengan Tuhannya. Ketika seseorang merasakan kerinduan kepada Allah maka akan tercipta ikatan kuat dalam bentuk spiritual yang dilakukan oleh individu mengenai keyakinan dan agamanya.

Dapat dilihat dari bagaimana individu melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Seseorang yang merasakan kerinduan kepada Allah SWT, memiliki keyakinan bahwa

³¹ Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz Hafidz, dan Husna Nashihin, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (Juli 2023): 863.

kehidupan memiliki dimensi yang lebih tinggi dan keberkahan datang dari hubungan transendental yang meliputi koneksi diri dengan tuhan sehingga mendorong individu untuk melakukan praktik ibadah dan refleksi spiritual yang membantu memperdalam hubungan antara diri sendiri dengan tuhan. Diantara praktik ibadah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan ibadah seperti Shalat, Mengaji, Dzikir, Tawasul dan Ziarah.

Pemahaman tentang keberkahan tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berkaitan, diantaranya.³²

1. Aspek Sosial

Konsep keberkahan dari segi sosial dapat dilihat dari interaksi dan hubungan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat yang menciptakan kesejahteraan, solidaritas, dan harmoni yang terbangun. Dalam hal ini, mencakup sumber daya, saling tolong menolong, dan mampu berbagi keilmuan kepada masyarakat luas yang membutuhkan.

2. Aspek Ekonomi

Hal ini mengacu pada keyakinan individu bahwa rezeki dan sebuah kemakmuran tidak hanya berasal dari usaha seseorang individu, tetapi juga merupakan hasil dari keberkahan yang diperoleh melalui hubungan baik antar sesama.

3. Aspek Psikologis

Berkaitan dengan sikap dan pandangan positif individu terhadap kehidupannya, hal ini meliputi:

- a. Sikap Optimis, merupakan suatu keyakinan individu dalam menghadapi kehidupan.
- b. Rasa Syukur, merupakan suatu sikap menghargai apa yang dimiliki.
- c. Keseimbangan Emosional, berupa kemampuan mengelola emosi dengan baik sehingga tidak terjebak dalam pikiran negatif

³² Aisya Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (Juli 2022): 103.

- d. Hubungan Positif, sebagai bentuk keterhubungan dengan orang lain dengan membangun hubungan yang sehat sehingga dapat menjadi upaya mengelola stres.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti yang digunakan dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data. Sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan.

Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat menyusun langkah sistematis untuk mengumpulkan, mengukur dan menganalisis data, sehingga hasil yang diperoleh dapat memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis.¹ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian berjudul “Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah: (Studi Fenomenologi Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap)” ini menggunakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada hal-hal yang bermutu atau penting, juga menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti.

Menurut *Juliet Corbin*, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang jenis temuannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.² Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji aspek-aspek dan dinamika yang berfokus pada perilaku dan pengalaman individu yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari.

¹ Mila Sari et al., “Metodologi Penelitian,” *Global Eksekutif Teknologi*, 2022.

² Umar Sidiq dan Moh.Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). Hlm 4

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan dengan tujuan untuk menggali makna dari pengalaman individu dalam berperilaku sehari-hari. Dimana fenomena secara umum merupakan apa saja yang muncul dalam kesadaran seseorang. Penelitian fenomenologi melihat tentang pengalaman manusia dalam menjalani kehidupannya. Fenomenologi mencoba memahami dan merekonstruksi makna dan konsep penting atas kejadian yang mereka alami.³ Fokus penelitian ini adalah perilaku takzim yang diimplementasikan dengan tujuan ngalap berkah yang dilakukan oleh para alumni pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin, di desa Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini akan meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi, bagaimana implementasi dan bagaimana anggapan adanya fenomena keberkahan yang dipercaya dalam budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif dari narasumber yang di wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, Jl. Kemerdekaan Timur No.16, Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih penelitian di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap karena berdasarkan hasil prasurey dengan melihat sikap atau perilaku santri yang umumnya menerapkan sikap takzim akan tetapi merariknya di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin ini terdapat alumni yang justru masih turut serta mengabdikan dirinya untuk pesantren meskipun sudah lulus bahkan sudah menikah, tentunya hal demikian sudah jarang ditemukan di pesantren lain, karena biasanya setiap individu yang sudah selesai menimba ilmu, mereka akan berpindah ke tempat lain dan kembali berfokus pada dirinya sendiri diluar ranah pesantren.

³ Yoki Yusanto, "Various Qualitative Research Approaches," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (Maret 2020): 13.

Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin ini agar dapat mengetahui seberapa penting perilaku takzim pada diri alumni tersebut.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari tanggal 21 Agustus 2024 hingga oktober 2024. Selama periode tersebut, peneliti melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian dengan judul “Perilaku Takzim Dalam Perspektif Budaya Ngalap Berkah: (Studi Fenomenologi Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap) adalah pihak-pihak yang sumber data informasi pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam pengumpulan data atau informasi. Informan berperan penting sebagai penyedia data berupa perspektif, pengetahuan, dan pengalaman yang berkaitan dengan topik yang dikaji.⁴

Di Pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, jumlah santri keseluruhan yaitu 1.785. Dan terdapat 24 ndalem (tempat tinggal dewan pengasuh/kiai) dengan masing-masing santri mengabdikan yaitu 6 orang sehingga total keseluruhan santri yang mengabdikan yaitu 144 orang, dan santri yang tidak mengabdikan sejumlah 1.461 orang. Akan tetapi, pada penelitian ini fokus subjek penelitian yaitu pada alumni yang mengabdikan yang berjumlah hanya 4 orang dan berada di ndalem pengasuh utama.

Jumlah alumni yang mengabdikan ada 4 orang yang terdiri dari 2 orang subjek laki-laki dan 2 orang subjek perempuan, serta alumni yang tidak mengabdikan dirinya di pondok pesantren yang terdiri dari 3 orang

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm

subjek laki-laki dan 2 orang subjek perempuan. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang, yang bernama: Agus Nukman Shaleh, Muhammad Labib Ma'shum, Naili Ida Ngarofah, Siti Fakihatul Jannah, Salwa, Muhammad Akyas, Deni Karohmatin Nisa dan Siti Rahmawati. Dalam penelitian ini terdapat dua kategori subjek agar peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan terkait perspektif takzim sebagai bentuk ngalap berkah yang dipercaya oleh subjek.

Subjek pertama yaitu sebagai informan utama dengan kategori alumni yang mengabdikan, dan subjek kedua sebagai informan pendukung dengan kategori alumni yang tidak mengabdikan. Pemilihan subjek pertama berdasarkan rekomendasi oleh pengasuh, dengan melihat kemampuan dalam berkomunikasi sehingga diharapkan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik sehingga akan mendapatkan data yang relevan. Sedangkan pemilihan subjek kedua berdasarkan kriteria alumni yang pernah berkhidmah di pesantren dan salah satu memiliki usaha sukses yang berasal dari Lampung yang bernama pak H.Radnan.

b) **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi bahasan penelitian yang dilakukan berupa sesuatu yang menjadi bahan perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian dapat berupa fenomena, kejadian, atau konsep yang ingin dipahami oleh peneliti. Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah terkait dengan persepsi dan pengalaman takzim yang digunakan sebagai manifestasi budaya ngalap berkah yang masih dipertahankan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditentukan. Penulis menggunakan tiga teknik dasar yang biasa digunakan oleh para peneliti, diantaranya:

a) Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat data atau informasi berupa keadaan atau gambaran keadaan lapangan secara rinci dan faktual. Penulis mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan dilapangan untuk memperoleh data yang diharapkan.

Menurut *Poerwandi*, observasi merupakan metode paling mendasar dan tertua, karena dalam beberapa hal kita selalu terlihat mengamati.⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yakni dengan observasi orang yang merasakan pengalaman sehingga pelaksanaan pengamatan tidak ikut serta mengambil bagian didalam keseharian individu.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi yang bersifat tidak terstruktur dengan cara menemui subjek secara langsung, untuk mengetahui bagaimana implementasi perilaku takzim dan dengan cara apakah budaya ngalap berkah itu dilakukan.

b) Wawancara

Teknik wawancara adalah metode penelitian data mendalam yang mengumpulkan informasi berupa pertanyaan atau percakapan lisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara selalu mengacu pada pertanyaan-pertanyaan wawancara namun pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa saja keluar dari acuan wawancara yang telah dibuat.⁶

Wawancara menjadi teknik pengambilan data yang melibatkan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu dengan tujuan untuk menggali lebih dalam terkait informasi dari subjek penelitian.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 109

⁶ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (Juni 2021): 8.

Pada teknik wawancara yang dilakukan, peneliti menyiapkan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek terkait dengan perspektif subjek tentang perilaku takzim yang dipercaya akan mendatangkan keberkahan pada diri subjek.

c) Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi sebagai pendukung data saat observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan foto dan rekaman suara untuk mengantisipasi terjadinya lupa atas jawaban subjek penelitian saat wawancara dilakukan, dengan dokumentasi pendukung lainnya seperti dokumentasi pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, dokumentasi saat ziarah, dan buku pedoman tawasul. Dua kategori dokumentasi berupa foto dan rekaman suara sangat penting dalam penelitian ini, dokumentasi foto bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman subjek dalam menerapkan sikap takzim kepada guru, sedangkan dokumentasi berupa rekaman suara bertujuan agar peneliti dapat mengulang kembali percakapan antara peneliti dan subjek sehingga peneliti dapat lebih memahami percakapan lebih dalam.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya untuk menyusun, mengkategorikan, mengklasifikasi, dan mengelompokkan data.⁷ Metode analisis data menjelaskan terkait metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Analisis dan hasil penelitian dilakukan menggunakan data hasil studi pendahuluan dan lanjutan pengumpulan data di lapangan. Teknik analisis data berbasis penelitian diawali dengan mengkaji seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini, analisis fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup manusia dan esensi dari suatu fenomena apapun yang muncul seperti

⁷ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (Mei 2023): 34.

emosi, pikiran, dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Dengan sasaran berupa cerita subjektif dari orang yang mengalami langsung terhadap suatu fenomena, yang mengandalkan perspektif orang pertama atau perspektif individu yang mengalami, dan meneliti bagaimana suatu pengalaman dapat dimaknai oleh para alumni. Dalam hal ini, fenomena yang muncul berupa kesadaran alumni untuk berperilaku takzim yang berkaitan dengan adanya keberkahan yang dipercayai.

Selain itu, data maupun informasi yang telah di peroleh akan dirangkum dengan memilih pokok-pokok yang sesuai dengan penelitian, yang disusun secara sistematis yang dapat diartikan dari berbagai sudut pandang subjek.⁸ Ada tiga tahapan utama dalam analisis dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah sebagai berikut:⁹

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan upaya penyederhanaan, dan memilih data dengan cara merangkum, memilih unsur-unsur pokok, memusatkan perhatian pada unsur yang penting dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak perlu. Reduksi data memberikan gambaran konkrit yang dapat membantu peneliti mengelola data dan informasi dengan lebih mudah.¹⁰

Proses reduksi data dimulai dengan pengumpulan berbagai jenis data yang meliputi hasil wawancara dengan subjek penelitian, dan dokumentasi foto untuk kemudian dipilih beberapa data yang penting agar lebih jelas dan fokus terhadap penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan mengolah data yang direduksi tersebut agar lebih terstruktur dan

⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021). Hlm 4

⁹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Get Press, 2022). Hlm 6

¹⁰ Elsa Selvia Febriani et al., "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (Agustus 2023): 140.

mudah dipahami.¹¹ Dalam menyajikan data, peneliti mengorganisasikan data yang berkaitan agar mudah diambil kesimpulannya. Penyajian data dapat melibatkan penggunaan tabel, grafik, diagram, narasi atau format lainnya yang sesuai agar temuan hasil penelitian menjadi lebih efektif. Dengan cara ini, selain mempermudah interpretasi temuan-temuan penting, tetapi juga mendukung keselarasan dan kejelasan dalam komunikasi hasil penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini melibatkan penarikan kesimpulan dari keseluruhan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Menarik kesimpulan merupakan proses terakhir dalam proses pengolahan data yang telah dilakukan untuk menemukan hasil analisis.¹²

Dalam hal ini, kesimpulan merupakan hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa penjelasan atau deskripsi objek yang sebelumnya tidak diketahui atau kurang jelas, dan setelah diteliti menjadi lebih jelas dan dapat diketahui.

¹¹ Ai Purnamasari dan Ekasatya Aldila Afriansyah, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (Juli 2021): 207.

¹² Cecilia Engko dan Paul Usmany, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online," *Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (Juli 2020): 23.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini, peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian dan Profil Subjek Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin berlokasi di desa Platar Kesugihan, Kecamatan Kesugihan Kidul, Kabupaten Cilacap. Kehadiran pondok pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang dahulu ditindas oleh pejahah Belanda. Pada saat itu tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama bernama K.H Ahmad Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa Kesugihan dengan memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya yakni K.H Fadil. Untuk megawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut dahulu dikenal dengan nama “Langgar Duwur”.

Pada awalnya, pondok pesantren ini dikenal dengan nama pondok pesantren Kesugihan, lalu pada tahun 1961 pondok pesantren ini berubah nama menjadi pendidikan dan pengajaran agama islam (PPAI). Kemudian pada tahun 1983 terjadi perubahan nama menjadi pondok pesantren al-ihya ulumaddin Cilacap. Perubahan nama dilakukan oleh K.H Mustholih Badawi, putra dari K.H Ahmad Badawi Hanafi. Perubahan ini dilakukan untuk mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumetal Imam Al Ghazali yakni kitab Al Ihya Ulumuddin tentang pembaruan Islam. Pondok pesantren al ihya ulumaddin berada di masyarakat plural atau beragam, yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan pegawai negeri.

Dari segi geografis, lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak berpengaruh pada proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai leluhur, tradisi keagamaan pada keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kiai di wilayah Kesugihan yang kemudian identik dengan kota santri. Pendirian pondok pesantren dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan atau *Agent Of Change*.

Pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin merupakan lembaga pendidikan salaf modern yang fokus pada pembekalan akidah, syariah, dan akhlak ala Ahlussunnah wal Jamaah serta pembekalan ilmu pengetahuan modern. Pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin berdiri di wilayah Cilacap, lebih tepatnya di Jl. Kemerdekaan Timur No.16, Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 1. Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap

Pendiri langgar duwur yaitu K.H Fadil dikenal sebagai sosok yang rapi dan khusyu dalam beribadah dan suka berdzikir bahkan sewaktu berjualan dipasar, K.H Fadil tidak pernah lepas dari tasbihnya dan tekenal

sebagai sosok yang ramah kepada siapapun, memiliki sikap tawadhu dan suka menolong fakir miskin, serta suka memberikan pinjaman kepada pedagang kecil yang tidak memiliki keuntungan sedikitpun dan tidak suka menagih pinjaman walaupun sedang memerlukannya.

Sejarah berdirinya pondok ini dimulai pada tahun 1923, pada saat itu terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat yang memporak-porandakan wilayah Cilacap. Akan tetapi, atas pertolongan Allah SWT langgar duwur yang didirikan oleh K.H Fadil tetap tegak berdiri tanpa adanya kerusakan sedikitpun. Langgar duwur ini kemudian diserahkan sebagai tempat belajar kepada K.H Ahmad Badawi Hanafi. Pada saat itu, K.H Ahmad Badawi Hanafi merupakan santri kalong yang rela berjalan kaki dari rumah ke pondok yang jaraknya 4 KM. Perjalanan menuntut ilmu harus di lalui dengan menyeberangi sungai Bogowonto yang tidak memiliki jembatan. Namun karena tekad dan semangatnya yang kuat, K.H Ahmad Badawi Hanafi tetap aktif berangkat.

Pada suatu hari, sungai tersebut mengalami banjir, namun dengan tekad yang kuat agar tetap dapat mengaji, dan rela untuk menyeberangi sungai dengan berenang walaupun aslinya tidak pandai berenang. Hal ini menandakan adanya kemauan dan semangat yang tinggi dalam mencari ilmu, sewaktu mondok di pondok Bendo Pare Kediri saat mengaji kitab Ihya Ulumuddin karya Iman Al Ghazali, K.H Ahmad Badawi Hanafi sedang dalam kondisi sakit yang cukup parah, akan tetapi K.H Ahmad Badawi Hanafi memaksakan diri untuk tetap mengaji dan meminta untuk digotong temannya ke tempat pengajian. Melihat hal itu, Syekh Khazin sangat iba, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk meliburkan ngajinya sampai K.H Ahmad Badawi Hanafi sembuh.

Saat mondok di Bendo Pare Kediri, K.H Ahmad Badawi Hanafi juga sering membantu Syekh Khazin sebab dipercaya untuk mencucikan baju dan menyiapkan air untuk mandi. Setiap hari K.H Ahmad Badawi Hanafi dengan tekun mengisi kulah kamar mandi yang ada di ndalem. Hal ini dilakukan bertujuan sebagai bentuk *takzim* dalam rangka mencari ridho

guru karena anggapan untuk mendapatkan ridho atau keberkahan dari guru. Sebab kepercayaan pada bagaimanapun kita akan kesulitan mengetahui kebenaran tanpa bantuan dan bimbingan dari guru. Karena guru tentunya lebih mengetahui apa yang terbaik dan akan memberikan ilmu dengan baik kepada para murid. K.H Ahmad Badawi Hanafi mempercayai bahwa dalam mencari ilmu paling tidak ada 6 hal yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu:

1. Memiliki kecerdasan, diasah dengan sering membaca dan berdiskusi.
2. Memiliki semangat yang kuat dalam mencari ilmu.
3. Memiliki jiwa yang sabar dalam menghadapi segala cobaan yang ada.
4. Memiliki bekal yang cukup sebagai sarana penunjang dalam mengaji.
5. Mendapatkan petunjuk dari sang guru.
6. Mencari ilmu memerlukan waktu yang lama.

Dalam hal ini perilaku takzim yang dilakukan menjadi suatu perilaku yang dijadikan sebagai teladan bagi semua muridnya, hal ini menandakan bahwa ajaran dan nilai yang dibawa pada zaman dahulu perlu dipertahankan.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, diantaranya:

a. VISI

“Mencetak generasi yang berakidah sholih dan sholihah, berakhlaq karimah, dan berwawasan yang luas”.

b. MISI

1. Menciptakan masyarakat yang Islami.
2. Menyediakan bekal keterampilan yang cukup.
3. Menyampaikan pengetahuan agama, dan umum yang memadai.

2. Profil Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa informan dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan data serta mengumpulkan data dari narasumber informan, baik informan utama

maupun informan pendukung. Penelitian ini membutuhkan beberapa informan untuk dilakukan wawancara.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa informan mengenai perilaku takzim yang ditujukan sebagai upaya ngalap berkah atau mencari keberkahan. Dimana informan terdiri dari informan utama yaitu alumni yang mengabdikan terdiri dari 4 orang, dan informan pendukung yaitu alumni yang tidak melakukan pengabdian terdiri dari 4 orang.

1. Informan MA

Sebagai informan pendukung yaitu Muhammad Akyas atau disebut dengan inisial MA berusia 24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, merupakan alumni pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun 2018, saat ini informan mengajar di salah satu lembaga diniyah yang berada di lingkungan rumahnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 13.00-selesai, di sebuah cafe yang berlokasi di Purwokerto.

2. Informan S

Sebagai informan pendukung yaitu Salwa atau disebut dengan inisial S berusia 22 tahun, berjenis kelamin laki-laki, merupakan alumni pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun 2020, saat ini informan sedang menempuh pendidikan di Universitas Imam Ghazali (UNUGHA) Cilacap semester 7. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 14.00-selesai, di sebuah cafe yang berlokasi di Purwokerto.

3. Informan SR

Sebagai informan pendukung yaitu Siti Rahmawati biasa dipanggil Rahmin atau disebut dengan inisial SR berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, merupakan alumni pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun 2020, saat ini informan sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 7. Wawancara dilakukan pada tanggal 11

Oktober 2024, dimulai sejak pukul 14.00-selesai, di sebuah cafe yang berlokasi di Purwokerto.

4. Informan DK

Sebagai informan pendukung yaitu Deni Karohmatin Nisa atau disebut dengan inisial DK berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, merupakan alumni pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun 2020, saat ini informan sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 7. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 15.00-selesai, di sebuah cafe yang berlokasi di Purwokerto.

5. Informan SF

Sebagai informan utama yaitu Siti Fakihatul atau disebut dengan inisial SF berusia 20 tahun, berjenis kelamin perempuan, merupakan alumni yang masih mengabdikan di ndalem pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun sejak tahun 2016 dari smp hingga saat ini menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri semester 5. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 09.30-selesai, di kampus Uin Saizu Purwokerto.

6. Informan NI

Sebagai informan utama yaitu Naili Ida atau disebut dengan inisial NI berusia 24 tahun, berjenis kelamin perempuan, merupakan alumni yang masih mengabdikan di ndalem pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun sejak tahun 2017 dan saat ini menjadi guru di MA Minat yang masih satu lembaga dengan pesantren. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 13.00-selesai, di salah satu cafe dekat kampus Unugha di Cilacap.

7. Informan ML

Sebagai informan utama yaitu Muhammad Labib atau disebut dengan inisial ML berusia 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki, merupakan alumni yang masih mengabdikan sebagai penderek yang

bergabung dalam komunitas SK “supir kiai” di pondok pesantren al-ihya ulumaddin tahun sejak tahun 2019, saat ini informan sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 16.30-selesai, di pantai jetis Cilacap.

8. Informan AN

Sebagai informan utama yaitu Agus Nukman atau disebut dengan inisial AN berusia 36 tahun, berjenis kelamin laki-laki, merupakan alumni yang masih mengabdikan di bidang wirausaha pondok sejak tahun 2015 dari saat ini kegiatan sehari-harinya adalah mengontrol toko dan sudah memegang 2 cabang dari toko yang dibawahinya. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2024, dimulai sejak pukul 10.15-selesai, di rumah bapak Nukman Jatilawang.

9. Informan R

Sebagai Informan pendukung, berjenis kelamin laki-laki, merupakan alumni yang sukses dibidang perdagangan berupa karangan bunga. Wawancara dilakukan melalui telepon pada tanggal 11 Oktober 2025, pukul 11.30-12.00 WIB.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perilaku Takzim Alumni Yang Mengabdikan Di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap

Istilah takzim telah menjadi kata yang tidak asing lagi bagi para santri di Indonesia, karena takzim merupakan istilah yang digunakan yang mengacu pada suatu sikap tertentu. Di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, istilah takzim sudah tidak asing lagi bagi para santrinya, hal ini disebabkan bahwa sikap takzim merupakan sikap yang dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan. Sikap takzim yang dilakukan merujuk pada bagaimana berperilaku kepada guru atau ahli ilmu dan

kepada ilmu itu sendiri. seperti yang dikatakan oleh Fakihatul, mengatakan bahwa:¹

“Masak, belajar menyuguhkan hidangan dengan berjalan dengan lutut, menunduk kalau ada dzuriyah yang lewat, mendahulukan dzuriyah untuk lewat terlebih dahulu, jadi meskipun sudah lulus tapi masih memilih disini jadi terbawa, karena dulu pas masih jadi santri baru kan kalau ngga sopan pasti dihukum”.

Perilaku demikian menjadi bentuk-bentuk sikap takzim yang dilakukan baik oleh para santri maupun alumni. Hal ini relevan dengan metode penanaman sikap takzim yaitu metode pembiasaan dan metode hukuman. Sikap takzim yang dilakukan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari sebab adanya pembiasaan, dan kesadaran untuk melakukan hal yang sama juga dilandasi dengan perasaan takut untuk mendapatkan hukuman dari pengurus. Bentuk sikap takzim kepada guru juga dilakukan oleh Naili Ida, yang mengatakan bahwa:²

“Saya kadang disuruh ikut menemani ibu bepergian kalau tidak ngajar apa udah selesai ngajar, terus masak, kadang juga membantu menyiapkan pakaian yang hendak dibawa”.

Hal ini juga relevan pada sikap takzim sebab adanya pembiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari. Selain demikian, Naili Ida juga mengatakan bahwa:³

“Pengalaman yang paling berkesan itu cara menghormati tamu si kalau bagi saya, saya jadi lebih tahu pokoknya yang sebelumnya saya tidak tahu, terus kita juga diajari tentang perilaku, kalau dulu si ngaji sama ibu ngaji kitab Akhlakul Banat, dari situ kita belajar lah buat bagaimana berperilaku, dan kita di ingatkan juga dari situ”.

Kondisi ini relevan dengan metode penanaman sikap takzim yaitu dengan metode pembelajaran berupa kajian kitab tentang akhlak, serta metode nasihat atau mau'idzah yang disampaikan oleh guru. sikap takzim

¹ Hasil wawancara dengan Fakihatul, alumni yang mengabdikan di bagian ndalem, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 09.40 WIB

² Hasil wawancara dengan Naili Ida, alumni yang mengabdikan sebagai guru MA, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 13.08 WIB

³ Hasil wawancara dengan Naili Ida, alumni yang mengabdikan sebagai guru MA, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 13.09 WIB

ini dipercaya sebagai suatu perilaku yang mendatangkan keberkahan bagi siapa saja yang mengamalkannya, keberkahan yang dapat dirasakan diantaranya:

a. Merasa Nikmat Dalam Beramal Shaleh

Selain dapat dirasakan secara spiritual, perasaan nikmat yang disebabkan karena pengaruh dari perilaku baik juga dapat berdampak positif bagi kesejahteraan mental dan emosional alumni. Perasaan nikmat yang dirasakannya hadir sebagai manifestasi keberkahan yang telah diperoleh dari perilaku takzimnya kepada ilmu dan ahli ilmu. Pengaruh lingkungan yang berada disekitar juga berpengaruh besar dalam memotivasi seseorang untuk beramal shaleh dan tetap berada dijalan kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh Labib bahwa:⁴

“Saya pribadi merasakan apa yang orang-orang lain tidak rasakan, karena mereka tidak berada di posisi saya. Sebagai salah satu penderek yang selalu ikut kemana-mana membuat saya mengenal banyak sekali orang-orang alim, ini menjadi kenikmatan dan keberuntungan besar bagi saya karna belum tentu orang lain bisa seperti saya saat ini. Jadi saya kalau mau berbuat yang engga-engga ya saya malu. Secara tidak langsung saya bercermin kepada mereka dan menjadikan mereka contoh yang harus saya teladani sifat dan sikapnya”.

Meskipun hanya sebatas melihat dari apa yang dilakukan oleh para guru, hal ini menjadi sumber motivasi yang kuat untuk berperilaku baik. Sikap patuh yang dilakukan oleh setiap individu kepada gurunya merupakan bentuk dorongan dalam diri untuk mendapatkan keberkahan atau nikmat yang akan diperoleh. Sama seperti yang dikatakan oleh Naili Ida, seorang alumni yang masih mengabdikan dan merupakan guru di pesantren, mengatakan:⁵

“Saya sering melihat guru saya sangat royal dengan orang lain, jadi dalam diri saya seperti berkata bahwa sebisa mungkin saya harus seperti beliau, jadi saat saya ngajar pun sebisa”

⁴ Hasil wawancara dengan Labib, alumni yang mengabdikan sebagai penderek kiai, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 16.40 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan Naili Ida, alumni yang mengabdikan sebagai guru MA, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 13.12 WIB

mungkin saya ngasih sedikit buat anak-anak didik saya, rasanya ada kebahagiaan sendiri kalau mereka senang, jadi kalau ngga ngasih apa-apa sekarang rasanya kaya ada yang kurang”.

Kenikmatan yang didapatkan sehingga mendorong keinginan untuk melakukannya secara terus menerus menandakan terciptanya kepuasan dan kesenangan batin bagi setiap individu. Setiap amal kebaikan yang dilakukan dianggap memberikan makna dalam hidup, para alumni merasakan keberkahan yang berlipat ganda ketika kebaikan dilakukan dengan niat yang tulus. Hal ini mengandung nilai tersendiri bagi individu seperti rasa syukur dan sabar. Menurut Fakihatul, ia menyampaikan bahwa:⁶

“Dalam ranah pondok apalagi banyak sekali orang dengan latar belakang yang berbeda kita seperti sedang di uji buat sabar, misalnya ada yang menyakiti atau ada yang tidak pas dihati ya kita harus sabar, apalagi yang namanya dipondok harus menunggu uang saku dari orang tua, disitu kadang kita saling tolong menolong saja, misalnya saya lagi tidak memegang uang sama sekali teman saya meminjamkan, jadi saya tidak khawatir disini justru saya bersyukur dikelilingi orang baik”.

Kontes kenikmatan yang dirasakan berdasarkan pengalaman-pengalaman alumni menunjukkan adanya kedamaian batin sehingga menimbulkan perasaan bahagia pada tiap individu. Keyakinan kuat akan amal yang dilakukan akan menjadi berlipat ganda menjadi sebuah dorongan besar yang hadir dalam jiwa untuk tetap teguh pendirian terhadap apa yang akan dilakukan. Hasil pengamatan dan mencontoh perilaku guru yang demikian, menyebabkan eksistensi keberkahan dapat dirasakan oleh setiap individu. Pengamatan dari sikap yang dilakukan oleh guru menjadi *stimulus* yang ditangkap oleh alumni sebagai bentuk motivasi yang kemudian menimbulkan respon dengan wujud nyata dengan melakukan kebaikan kepada orang lain sehingga tercipta kenikmatan dalam melakukannya.

⁶ Hasil wawancara dengan Fakihatul, alumni yang mengabdikan di bagian ndalem, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 09.46 WIB

Beramal shaleh mencerminkan perilaku yang dapat meningkatkan kedekatan seseorang dengan tuhan, hal ini didasari dengan adanya rasa kepuasan batin dan kebahagiaan yang membawa keberkahan dalam kehidupannya. Berperilaku baik dengan metode beramal shaleh seperti tolong menolong, dan bersedekah dapat memperkuat hubungan sosial disekitar. Terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling mensupport satu dengan yang lainnya merupakan salah satu bentuk keberkahan yang dapat dirasakan. Seseorang yang memiliki kenikmatan dalam beramal shaleh akan merasa lebih memiliki keinginan untuk beramal. Seperti yang dikatakan oleh Labib, ia mengatakan bahwa:⁷

“Saya melihat apa yang dicontohkan oleh guru saya, beliau sering membagikan sesuatu kepada para santrinya, jadi saya contoh meskipun mungkin dalam jumlah yang lebih sedikit, saya sekarang selalu menyisihkan uang saya sebagai sedekah subuh, biasanya kalau hari jum’at saya gunakan buat beli makanan nanti dimakan bareng-bareng saya teman saya”.

Perilaku demikian menunjukkan adanya kepercayaan bahwa setiap amal shaleh yang kita lakukan dengan diniatkan untuk mendapat ridho Allah SWT melalui kegiatan mencontoh kebaikan guru, maka hal ini akan menjadi suatu bentuk keberkahan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat sebab keyakinan yang mendalam akan di lipat gandakan pahala dan rezeki yang sudah dimiliki. Melakukan amal shaleh juga dilakukan oleh bapak Nukman, ia mengatakan bahwa:⁸

“Ya tentunya nikmat, saya yang sudah memiliki pendapatan ini ya pastinya selalu ingat yang diajarkan oleh guru saya untuk menyisihkan sebagian dalam bentuk sedekah dan hal ini saya tetap lakukan karena begian dari bentuk mengikuti perintah guru”.

⁷ Hasil wawancara dengan Labib, alumni yang mengabdikan sebagai penderek kiai, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 17.13 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Nukman, alumni yang mengabdikan di bidang wirausaha, pada tanggal 17 Oktober 2024 Pukul 10.20 WIB

Perilaku beramal shaleh yang dilakukan, hal ini juga merupakan bentuk takzim dalam mengikuti apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh guru, karena merasa yakin bahwa apa yang diajarkan oleh guru merupakan suatu perilaku yang baik.

Keyakinan ini memberikan dampak positif pada pola pikir individu sehingga berpengaruh dalam ketenangan hati dan kesuksesan. Memilih jalan kebaikan dengan cara beramal shaleh dapat menjadi penghalang dari adanya musibah dan keburukan. Karena prasangka seseorang yang menjadi lebih positif, hal ini menandakan kehidupan yang penuh kebaikan dan keberkahan akan berdampak sebagai perlindungan dari keburukan.

b. Konsisten (Istiqomah)

Konsisten (Istiqomah) menjadi suatu perilaku yang terjadi berulang-ulang, sesuai dengan kebiasaan seseorang. Perilaku yang terjadi sebab menjadi kebiasaan dalam kehidupan berperan penting dalam menciptakan kebiasaan yang baik dan stabilitas iman. Kebiasaan baik dapat terjadi karena seseorang terbiasa melakukan ibadah secara rutin dan teratur.

Pembiasaan ini juga di dapatkan di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, dimana para alumni yang masih mengabdikan memiliki keterikatan batin yang masih kuat dan dekat, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tetap sesuai apa yang diajarkan. Rasa kedisiplinan bagi setiap individu menjadi semakin kokoh sehingga tidak menciptakan perilaku negatif seperti menunda waktu dan bermalas-malasan.

Dengan kebiasaan perilaku yang konsisten (istiqomah) dalam menjalankan ibadah seperti sholat, dzikir, mengaji, ziarah dan tawasul, individu cenderung terdistraksi bagaimana harus tetap

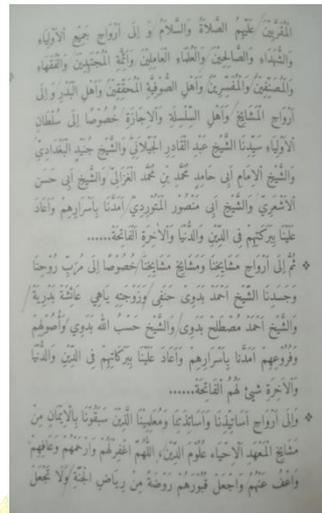
mempertahankan kedisiplinan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nukman, ia mengatakan bahwa:⁹

“Mungkin karna dulu dipondok saya terbiasa tepat waktu karena itu sebuah peraturan, jadi sampai saat ini masih terbawa, bahkan kadang saya mengajarkan pada istri saya supaya tetap melakukan hal yang sama seperti apa yang diajarkan oleh guru”.

Hal ini selaras dengan pembiasaan berupa percontohan atau modelling yang menjadi rutinitas pesantren pada umumnya. Rutinitas melakukan ibadah dengan cara istiqomah menjadi *stimulus* yang dapat diterima oleh individu dengan dukungan dari lingkungan pesantren, menciptakan respon berupa perubahan menjadi jiwa yang disiplin dan komitmen untuk tetap terus melakukan ibadah dengan istiqomah sehingga hal ini memperkuat karakter spiritual individu.

Bentuk ke-istiqomahan yang dilakukan oleh alumni diantaranya yaitu: tawasul dan ziarah. Tawasul merupakan bentuk wasilah yang digunakan sebagai bentuk takzim kepada guru, baik yang sudah meninggal dunia maupun kepada guru yang masih hidup dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan darinya. Dalam hal ini, tawasul bukan berarti menyembah, akan tetapi menjadikan figur ulama sebagai perantara dari doa-doa.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Nukman, alumni yang mengabdikan diri di bidang wirausaha, pada tanggal 17 Oktober 2024 Pukul 10.26 WIB



Gambar 2. Pedoman Tawasul

Seperti yang dikatakan oleh Fakihatul, ia mengatakan bahwa:¹⁰

“Sampai saat ini saya selalu mengirimkan fatimah untuk guru saya, sebagai bentuk menghormati dan melaksanakan apa yang sudah biasa saya lakukan”.

Hal ini menunjukkan bahwasanya ketekunan mampu menciptakan perasaan positif sehingga individu memiliki keinginan untuk mengulang kembali apa yang biasa dilakukannya. Selain tawasul, ziarah juga menjadi salah satu kegiatan yang dipercaya sebagai jalan mencari keberkahan terutama kepada masyayikh atau ulama terdahulu, ketentraman jiwa dan batin manusia yang didapatkan melalui ziarah menciptakan spiritual khusus pada ketenangan ruh manusia. Seperti yang dikatakan oleh Labib, ia mengatakan bahwa:¹¹

“Kalau saya sedang merasa hidup ini rasanya berantakan, saya sempatkan ke maqom sendirian, meskipun setiap hari jum’at pagi selalu ada rutinitas ziarah dan jum’at kliwon yang ziarah ke selok, saya sangat merasakan perbedaan ketika sendiri dan bersama orang lain, saya langsung merasa ada dorongan dan semangat lagi, saya langsung mengingat perjuangan kiai saya dulu yang begitu giat dan rajinnya, jadi seakan hal ini menjadi suntikan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Fakihatul, alumni yang mengabdikan di bagian ndalem, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 10.28 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Labib, alumni yang mengabdikan sebagai penderek kiai, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 17.15 WIB

semangat pada diri saya dan saya yakin pasti saya bisa melewati keadaan yang bisa dibilang sedang berantakan ini”.



Gambar 3. Ziarah Jum'at Kliwon



Gambar 4. Ziarah Jum'at Pagi

Sikap optimis yang tercipta sebab adanya dorongan motivasi menjadikan individu lebih terarah dan mampu mengontrol arah hidupnya menjadi lebih baik dan mampu melewati tantangan kehidupan. jika manusia memiliki afirmasi positif dalam dirinya maka akan tercipta ketenangan batin atau ruh manusia meskipun saat sedang menghadapi problematika kehidupan.

Dalam mencapai keberkahan yang berdampak pada ketenangan batin atau ruh, perlu menghilangkan sifat ego dengan mengedepankan pandangan bahwasanya santri lah yang membutuhkan guru. Anggapan

ini berdampak pada bagaimana individu mengelola dan mengontrol diri sendiri.

Kontrol diri sangat penting dilakukan sebab seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik maka akan mudah menghadapi kehidupan dengan ketenangan. Dalam kehidupan bermasyarakat, ego menjadi sesuatu yang perlu dihilangkan agar individu mampu menghadapi masyarakat yang multikultural dengan baik. Menghilangkan sikap ego juga berpengaruh pada konsistensi sikap berupa tanggung jawab, sebagai seorang santri pasti pada kenyataannya dilatih dan dituntut untuk bertanggung jawab sehingga nanti apabila dibutuhkan oleh masyarakat, santri wajib bisa bertanggung jawab atas amanah yang diberikan terutama pada apa yang telah di dapatkannya di pesantren.

Tanggung jawab memiliki ragam ruang lingkup baik pada diri sendiri maupun bagi orang sekitar. Di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap terdapat alumni yang di beri amanah oleh kiai untuk membantu mengelola usaha milik kiai, hal ini menjadi media pemahaman diri untuk mengasah tanggung jawab dalam diri alumni, seperti yang dikatakan oleh bapak Nukman yang di amanahi untuk membantu mengelola bisnis, ia mengatakan bahwa:¹²

“Saya diamanahi untuk memegang 3 toko milik kiai saya, jadi sebisa mungkin saya harus bertanggung jawab terhadap amanah yang sudah diberikan kepada saya”.

Selain berdampak pada sisi spiritual, keberkahan juga berdampak pada sisi ekonomi. Pak Nukman mengatakan bahwa:¹³

“Alhamdulillah hal ini ternyata menjadi salah satu jalan saya dalam mencari rezeki, saya memiliki pendapatan yang bisa dibilang sangat cukup dari hasil saya takzim dan ngabdi kepada kiai dalam bidang ini, dari sini saya bisa menafkahi istri dan kedua anak saya dengan baik”.

¹² Hasil wawancara dengan pak Nukman, alumni yang mengabdikan di bidang wirausaha, pada tanggal 17 Oktober 2024 Pukul 11.15 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan pak Nukman, alumni yang mengabdikan di bidang wirausaha, pada tanggal 17 Oktober 2024 Pukul 11.17 WIB

Selain itu, dampak keberkahan dari sisi ekonomi juga dirasakan oleh alumni lainnya yang mengabdikan, seperti yang dirasakan oleh Naili Ida, yang mengatakan bahwa:¹⁴

“Tiba-tiba saya dipanggil kepala madrasah suruh ikut ngajar, dari situ saya dapat rezeki, saya bisa beli motor sendiri”.

Pengalaman ini juga di alami oleh Labib, ia mengatakan bahwa:¹⁵

“Saat itu saya mau masuk S2 di Uin Saizu, terus laptop saya rusak, sedangkan saya kan sebagai anak pertama rasanya sungkan mau minta uang ke orang tua saya, harus bayar S2 terus laptop rusak, saya takut membebani apalagi kedua adik saya pas sedang waktunya pembayaran bulanan pesantren, saat itu pikiran saya sampai ke apa saya batal saja yah, pokoknya sudah kacau lah, dari situ saya bolak-balik ziarah tawasul biar ada ketenangan, terus sekitar 3 hari kemudian saya dihubungi teman saya, menawarkan lowongan kerja di bulog untuk memantau sekabupaten Cilacap, dari situ saya langsung sowan dan dibolehkan, dari situ saya mendapatkan gaji lebih dari 7 juta satu bulan, sedangkan saya di bulog lebih dari 4 bulan, bahkan saat ini saya bisa membiayai kuliah saya sendiri”.

Kondisi ini merujuk pada dampak keberkahan yang mempengaruhi adanya keberuntungan. Kecukupan yang dirasakan sebab rasa syukur tentu menciptakan kesenangan dan kepuasan batin tersendiri. Dalam hal ini, keberkahan menjadi jalan seseorang mendapatkan rezeki, upaya mensyukuri nikmat yang telah diberikan yang dilakukan dengan cara mengabdikan diri menandakan bahwasanya keberkahan dapat meliputi banyak aspek kehidupan manusia.

c. Merasakan Kerinduan

Kerinduan dapat dipahami sebagai bentuk hasrat spiritual agar terhubung kepada sang pencipta, dalam konteks alumni yang mengabdikan, kerinduan ini sering kali dianggap sebagai bentuk

¹⁴ Hasil wawancara dengan Naili Ida, alumni yang mengabdikan sebagai guru MA, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 13.15 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Labib, alumni yang mengabdikan sebagai penderek kiai, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 17.18 WIB

keinginan untuk lebih dekat dengan Allah melalui ibadah dan refleksi spiritual terutama dalam bentuk khidmah kepada guru.

Guru berperan sebagai sentra yang mengajarkan praktik-praktik spiritual agar setiap santri dapat memiliki jiwa dan ruh yang terhubung pada-Nya. Hal ini di buktikan dengan praktik ibadah berupa sholat, dzikir, dan do'a. Alumni seperti Naili Ida mengaku berusaha untuk menghadirkan khusyuk dalam melakukannya, ia mengatakan bahwa:¹⁶

“Kalau saya berusaha khusyuk rasanya jiwa ini sedang benar-benar terhubung pada Allah, saya merasakan kenikmatan yang tidak bisa diukur dengan perkara duniawi”.

Dengan disertai lingkungan yang mendukung untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan alumni yang masih mengabdikan merasa ingin selalu dekat dengan orang-orang yang memiliki karismatik dan memiliki kedekatan dengan Allah. Seperti halnya yang dikatakan oleh Labib, ia mengatakan bahwa:¹⁷

“Saya masih betah disini, karna kalau saya keluar saya tidak lagi berinteraksi secara intens dengan para kiai saya, karena dengan ini saya menjadi lebih baik menurut saya dibandingkan dengan versi saya yang dulu”.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Fakihatul, yang mengatakan bahwa:¹⁸

“Masih, karena pertama rumah saya jauh daripada di kost jadi saya lebih memilih disini biar bisa dekat dengan ibu, abah, dan teman seperjuangan lainnya”.

Kondisi demikian menjadi faktor yang memperkuat keinginan alumni untuk tetap mempertahankan situasi yang dirasakan saat ini.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Naili Ida, alumni yang mengabdikan sebagai guru MA, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 14.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Labib, alumni yang mengabdikan sebagai penderek kiai, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 17.20 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan Fakihatul, alumni yang mengabdikan di bagian ndalem, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 10.30 WIB

Sehingga tercipta perasaan bahagia dalam dirinya sebab akan tetap memiliki kedekatan yang lebih lama dengan orang-orang dan lingkungan yang harmonis serta memiliki hubungan yang positif.

2. Perilaku Takzim Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin di Masyarakat

a. Merasa Nikmat Dalam Beramal Shaleh

Keterlibatan dalam kegiatan beramal seringkali melibatkan pengembangan keterampilan baru yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam kegiatan bermasyarakat, para alumni dituntut menjadi contoh bagi orang lain terutama karena anggapan bahwa seorang santri pasti memiliki perilaku baik yang terbawa sejak masih berada di dalam pesantren. Dalam kehidupan bermasyarakat, kontribusi diri pada kegiatan yang ada merupakan bentuk inisiatif yang muncul sebab pembiasaan atau stimulus yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan di pesantren.

Saat masih berada di lingkungan pesantren, para alumni selalu melakukan kegiatan apapun dengan bersama-sama, hal ini tentunya berdampak pada semangat gotong royong yang dimiliki. Kontribusi pada transformasi sosial yang lebih besar tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bermanfaat untuk orang lain. Nikmat yang dirasakan dari beramal shaleh menciptakan siklus positif, menandakan semakin banyak alumni yang beramal shaleh maka semakin besar dampak yang dirasakan baik oleh individu maupun masyarakat.

Nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan selama di pesantren seringkali terintegrasi dalam tindakan amal alumni, hal ini menjadikan mereka teladan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Akyas, ia mengatakan bahwa:¹⁹

“Dari saya keluar pondok sampai dengan detik ini, saya di amanahi oleh masyarakat sekitar saya untuk mengajar anak-anak

¹⁹ Hasil wawancara dengan Akyas, alumni Pondok Pesantren Al-ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 8 Oktober 2024 Pukul 13.03 WIB

di madrasah diniyah, setidaknya ilmu yang sudah saya pelajari di pesantren dapat saya bagikan kepada masyarakat di sekitar saya”.

Hal ini menandakan bahwa takzim kepada ilmu dengan memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh terhadap ilmu, mampu menciptakan keberkahan pada ilmu yang telah di dapatkan, keberkahan ilmu yang dimaksud terlihat nyata dalam bentuk kebermanfaatan ilmu yang digunakan untuk membantu mengajar dan tentunya dari sinilah ilmu yang telah di dapatkan disalurkan kepada orang lain. Sama seperti yang dikatakan oleh Deni, ia mengatakan bahwa:²⁰

“Waktu di pesantren saya pernah menjadi pengurus, mau tidak mau saya harus bisa berkomunikasi dan berbaur dengan orang banyak, padahal dulu saya sangat pemalu, tapi dari sini lah saya beradaptasi untuk terbiasa berinteraksi dengan orang banyak, ini merupakan pengalaman yang saya anggap sebuah pencapaian melawan rasa malu itu, belajar dari pengalaman waktu di pondok, saat ini saya ikut kegiatan volunteer di gudang sinau”.

Pengalaman menciptakan keterampilan baru yang dapat bermanfaat sebagai bagian dari bentuk beramal shaleh yang diberikan kepada orang lain. Pembelajaran terhadap makna hidup tercapai dalam kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Rahmin, ia mengatakan bahwa:²¹

“Di pondok kita dulu terbiasa untuk berbagi satu sama lain, kita diajarkan tolong menolong jika ada yang kesulitan, jadi saat ini saya di rumah pun, saya juga lebih suka mengikuti organisasi masyarakat seperti karang taruna, remaja masjid, dan ippnu. kadang dari organisasi ini mengadakan kegiatan sosial seperti berbagi takjil saat bulan puasa, berbagi sembako, kegiatan seperti ini membuat perasaan saya lebih bahagia, rasanya senang sekali bisa bermanfaat untuk orang lain”.

²⁰ Hasil wawancara dengan Deni, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 15.05 WIB

²¹ Hasil wawancara dengan Rahmin, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 14.10 WIB

Bentuk kenikmatan dalam beramal shaleh dapat dirasakan sebagai perasaan bahagia yang menciptakan kepuasan tersendiri bagi jiwa. Kebahagiaan ini dimanifestasikan sebagai bentuk keberkahan yang di dapat melalui kebermanfaatan untuk orang lain. Perasaan yang bahagia akan menciptakan kondisi mental yang positif sehingga menciptakan kedamaian bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Ketika seorang individu merasakan kesejahteraan mental yang baik, maka cenderung lebih produktif dan memiliki partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial serta mampu membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentunya menjadi faktor untuk mengurangi tingkat stres, meningkatkan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Individu yang memiliki kondisi mental yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan yang berdampak pada kualitas hidup yang baik secara keseluruhan.

b. Konsisten (Istiqomah)

Perilaku konsisten mencerminkan keteguhan alumni dalam menegakkan nilai yang dianut. Konsistensi dalam melakukan suatu tindakan menunjukkan adanya komitmen yang baik terhadap prinsip-prinsip yang telah di pegang. Terutama pandangan masyarakat yang masih menganggap sebagai santri yang dijadikan sebagai teladan, menunjukkan bahwa keberkahan dapat dicapai melalui konsistensi dalam melakukan amal ibadah.

Hal ini tentunya mendorong orang lain untuk mengikuti atau mencontoh perilaku yang dilakukan. Konsistensi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap alumni sehingga perilaku ini membawa dampak jangka panjang bagi masyarakat dengan melalui keterlibatan kegiatan sosial yang konsisten. Perilaku takzim menciptakan sinergi antara nilai-nilai spiritual dan sosial.

Terutama dalam menjaga kebiasaan perilaku yang menjadi penilaian masyarakat terhadap santri, yang berkaitan dengan hal

ibadah sehari-hari seperti dzikir, shalat, mengaji, ziarah dan tawasul. seperti yang disampaikan oleh Akyas, ia mengatakan bahwa:²²

“Kalau saya sendiri kadang masih melakukan tawasul berupa fatihah untuk guru saya, selain itu kalau saya lagi di Cilacap kadang saya mampir ke maqom buat ziarah”.

Namun, hubungan yang tidak terikat langsung pada ranah pesantren mendatangkan tantangan-tantangan tersendiri bagi alumni di masyarakat. Dengan pengaruh lingkungan yang sudah beragam, hal ini menunjukkan adanya kondisi melemahnya sikap konsisten (istiqomah) yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Rahmin, mengatakan bahwa:²³

“Kalau saat ini kadang lupa buat tawasul ke para kiai, dulu waktu masih di pondok setiap hari setelah shalat jamaah, tapi sekarang palingan yang masih rutin kalau malam ju’at saja”.

Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan pada aturan pesantren membuat seseorang menjadi lebih giat, berbeda dengan lingkungan yang kurang mendukung, tentunya menjadikan individu kurang termotivasi sehingga mengurangi frekuensi pelaksanaan tawasul dan ziarah.

Dukungan dari lingkungan terutama perbedaan kebudayaan, kebiasaan, maupun pengetahuan menjadi faktor utama terhadap tingkat motivasi dan dorongan dalam diri alumni. Hal ini menandakan bahwa stimulus yang berbeda akan menciptakan respon yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Deni, mengatakan bahwa:²⁴

“Di pondok kalau lagi ngaji kan bareng-bareng terus dengan suara yang lantang, sekarang di rumah rasanya malu

²² Hasil wawancara dengan Akyas, alumni Pondok Pesantren Al-ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 8 Oktober 2024 Pukul 13.07 WIB

²³ Hasil wawancara dengan Rahmin, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 14.47 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Deni, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 15.25 WIB

kalau ngaji jadi suaranya pelan banget, tidak tahu kenapa rasanya malu aja”.

Pembiasaan ibadah yang tetap konsisten dilakukan namun dengan perasaan yang berbeda, menunjukkan bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perasaan individu. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh pada perilaku, lingkungan yang bertolak belakang dengan budaya dan norma pesantren yang selalu melatih kedisiplinan dan tepat waktu, menjadikan individu memiliki perilaku negatif seperti tidak memiliki semangat, terbawa arus negatif, tidak lagi menghargai dan menghormati orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Salwa, mengatakan bahwa:²⁵

“Di pesantren kan kita melihat orang lain seperti ini, jadi saya ikutan seperti dia, tapi kalau di pesantren kan yang baik-baik. Setelah lulus saya kadang jadi pemalas, kadang mau kuliah diajak teman main akhirnya jadi tidak kuliah, sama orang tua kadang juga sudah berani nanti-nanti kalau saya disuruh, berbeda saat saya dulu masih di pondok, kalau lagi pulang saya sopan, berbicara pakai bahasa krama, kalau sama orang lain juga sekarang kalau di jalan lewat ya lewat aja, tidak sama seperti di pondok”.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku negatif yang muncul karena tidak adanya dorongan dan motivasi bagi individu akan menciptakan kebiasaan baru yang negatif. Kondisi ini bertolak belakang jika alumni bertemu dengan kiai atau guru diluar lingkungan pondok, seperti yang dikatakan oleh Salwa, yang mengatakan bahwa:²⁶

“Tapi beda kalau saya ketemu guru saya tanpa sengaja di luar pondok, saya masih percaya keberkahan dari ilmu dan ahli ilmu sampai saat ini, jika saya bertemu dengan beliau seperti kemarin ini, saya seketika menyadari bahwa saya sudah terlalu jauh dengan apa yang beliau ajarkan dan apa yang saya pelajari waktu di pesantren, dan seketika saya melakukan perilaku yang sama seperti dulu”.

²⁵ Hasil wawancara dengan Salwa, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 8 Oktober 2024 Pukul 14.06 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Salwa, alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 8 Oktober 2024 Pukul 14.14 WIB

Dalam hal ini, keberkahan dapat dirasakan melalui perubahan perilaku menjadi lebih baik bagi individu. perubahan sikap ini terjadi karena situasi yang mengubah pandangan hidup, sehingga memunculkan stimulus yang memunculkan respon berupa perubahan perilaku alumni menjadi lebih baik. Sikap konsisten ini juga dilihat dari bagaimana alumni mengamalkan apa yang telah dipelajari dan di dapatkan waktu di pesantren yang berkelanjutan di kehidupan saat ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak H. Radnan yang merupakan alumni asal Lampung yang sudah sukses dengan bisnisnya, beliau mengatakan bahwa:²⁷

“Alhamdulillah dulu waktu saya jadi santri, saya itu sama romo kiai mustolih dekat sekali, saya belajar banyak salah satunya ya ilmu dalam berumuamalah, yang sampai saat ini saya terapkan, alhamdulillah saat ini saya sudah memilik usaha di karangan bunga, alhamdulillah ramai apalagi kalau sedang ada event besar seperti pilkada atau yang lainnya, saya benar-benar masih berusaha untuk tetap melaksanakan pesan dari romo kiai yang dulu diajarkan kepada saya”.

Hal ini menunjukkan keberlanjutan akan konsistensi (istiqomah) untuk mengamalkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh yang kemudian di praktekkan dalam kehidupan nyata, memberikan dampak besar bagi aspek ekonomi alumni.

c. Merasakan Kerinduan

Pengalaman pada moment-moment spiritual di pesantren membangun pondasi kerinduan pada alumni sehingga memiliki keinginan untuk kembali. Kerinduan ini tidak hanya mendorong mereka untuk melakukan ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Lingkungan yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda menjadikan

²⁷ Hasil Wawancara dengan bapak H Radnan alumni asal Lampung, pada tanggal 11 Januari 2025 Pukul 11.45 WIB

pesantren sebagai wadah menimba ilmu, menciptakan kesan yang berbeda-beda pada pendidikan berbasis umum, kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan jangka waktu yang relatif lama, menciptakan pengalaman baru dalam beradaptasi dengan orang lain.

Kondisi demikian melatih individu dalam kontrol diri, baik dalam bersikap, berfikir, maupun berinteraksi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi yang baik akan menciptakan kesan baik dalam kehidupan sosial. Kebersamaan yang terus berkelanjutan tentunya hal ini tidak dapat dirasakan dalam ranah pendidikan umum. Meskipun dalam ranah pesantren keputusan menetap maupun berpindah ada pada masing-masing individu, keputusan ini menjadi faktor perubahan lingkungan yang akan dipilih.

Dari sinilah alumni merasakan perbedaan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan luar. Alumni tidak dapat merasakan kebersamaan yang di rasakan saat berada di pesantren. kerinduan muncul sebab kehilangan sesuatu yang di anggap berharga. Seperti yang dikatakan oleh Akyas, mengatakan bahwa:²⁸

“Saat saya mengajar anakanak disini, saya jadi kangen dengan suasana waktu saya ngajar di pesantren, saya merasakan perbedaan antara mengajar disini dengan di pesantren, saya merasa lebih khusyuk saat saya mengajar di pesantren”.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa perasaan khusyuk lebih di dapatkan di pesantren sehingga dapat menjadi perantara menikmati kerinduan kepada Allah SWT yang lebih dekat. Kerinduan dapat mendorong keinginan seseorang untuk kembali lagi maupun keinginan untuk menjaga tali silaturahmi dengan pesantren terutama pada figur guru. Keinginan untuk berkontribusi dalam kegiatan-

²⁸ Hasil wawancara dengan Akyas, alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 13 Oktober 2024 Pukul 13.28 WIB

kegiatan pesantren juga dirasakan oleh alumni. Seperti yang dikatakan oleh Deni, yang mengatakan bahwa:²⁹

“Sebentar lagi ada acara satu abad, acara yang dinanti-nanti selama ini, dan pasti akan menjadi sebuah acara yang besar dan meriah, saya ingin sekali bisa hurmat dan bisa membantu persiapan acara besar ini, seperti memasak atau yang lainnya”.

Kerinduan yang muncul menandakan adanya keberkahan dalam aspek hubungan sosial yang baik antar sesama. Dalam hal lain, kerinduan yang dirasakan oleh alumni yaitu dalam melakukan kegiatan spiritual dalam hal ibadah. Seperti yang dikatakan oleh Rahmin, ia mengatakan bahwa:³⁰

“Kadang kalau sedang sholat atau ngaji di rumah, suka inget sama suasana waktu di pondok, kangennya kalo di pondok kita sholat jamaah terus ngaji itu bareng-bareng, kadang kalau baca Al-Qur’an seperti lagi adu semangat, kalau lagi lalaran juga semangat, seru pokoknya, sekarang di rumah sendirian jadi sepi, seperti ada yang kurang”.

Perilaku yang melibatkan kebersamaan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu atau ibadah berdasarkan pengalaman alumni saat berada di pesantren menciptakan dinamika yang memperkuat perilaku takzim, dimana kerinduan ini menjadi dorongan utama dalam menjaga hubungan spiritual.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, temuan utama menunjukkan bahwa pengalaman takzim baik pada guru maupun kepada ilmu mendatangkan keberkahan yang dirasakan melalui beberapa indikator diantaranya yaitu: perasaan nikmat beramal shaleh, konsisten (istiqomah) untuk menjalani nilai-nilai agama, serta merasakan kerinduan yang mendalam. Indikator-indikator

²⁹ Hasil wawancara dengan Deni, alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 15.53 WIB

³⁰ Hasil wawancara dengan Rahmin, alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, pada tanggal 11 Oktober 2024 Pukul 14.50 WIB

ini memberikan gagasan yang komprehensif tentang bagaimana alumni memahami dan mengalami keberkahan dalam konteks perilaku takzim.

1. Perasaan Nikmat Beramal Shaleh

Menunjukkan bahwa perasaan nikmat beramal shaleh tidak hanya memberikan kepuasan batin, tetapi juga mendorong alumni untuk terus berbuat baik, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. sikap positif ini menjadi bentuk keberkahan yang berdampak bagi kehidupan terutama dalam aspek sosial. Relevan dengan teori S-O-R “stimulus-organism-respons” *Skinner* bahwa adanya kenikmatan dalam beramal merupakan pengaruh dari adanya keberkahan yang dilakukan dalam bentuk takzim. Dalam hal ini, aktivitas beramal shaleh yang dilakukan seperti membantu sesama dan bersedekah merupakan hasil dari respon individu berupa tindakan sebab adanya pemahaman dalam diri alumni bahwa amal shaleh menjadi bentuk ibadah yang menciptakan perasaan nikmat setelah melakukannya sehingga alumni merasakan kebahagiaan yang mendorong alumni untuk terus melakukan kebaikan. Hal ini dikarenakan adanya stimulus pada saat di pesantren berupa melihat guru sebagai teladan dan adanya pembiasaan yang terbentuk di pesantren.

2. Konsisten (Istiqomah)

Indikator ini menunjukkan adanya keberkahan yang dirasakan dalam bentuk stabilitas iman. Sehingga menciptakan jiwa yang memiliki sikap disiplin yang berlandaskan adanya peningkatan batin untuk tetap berkomitmen sehingga memperkuat karakter spiritual. Alumni yang mengabdikan cenderung memiliki konsistensi yang kuat seperti dalam hal praktik ibadah berupa tawasul dan ziarah, yang membuat alumni menjadi lebih merasakan ketentraman jiwa dan batin sebab adanya dorongan untuk memiliki sikap optimis, sehingga mampu mengontrol arah hidup dan mampu melewati tantangan. Teori S-O-R “stimulus-organism-respons” *Skinner* dalam indikator ini merujuk pada rutinitas aktivitas ibadah

sebagai stimulus yang kemudian dari rutinitas ibadah yang dilakukan ini alumni berusaha untuk menjaga praktik ibadah yang dilakukan tentu dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sebagai organism, sehingga menciptakan respons dalam hal ketenangan batin dan konsistensi untuk tetap terus melakukan praktik ibadah.

Sikap konsisten (istiqomah) juga berdampak pada keberkahan dalam aspek ekonomi sebab adanya rasa syukur yang mendatangkan rezeki dalam bentuk materi. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada alumni yang berada di masyarakat, alumni cenderung memiliki tantangan-tantangan dalam melakukan sikap konsisten (istiqomah). Faktor utamanya berasal dari lingkungan yang memiliki perbedaan budaya, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat sekitar.

Kondisi ini disebabkan dari kurangnya dorongan dan motivasi dari lingkungan sekitar sehingga mengurangi frekuensi kegiatan spiritual yang dilakukan, tentunya hal ini menimbulkan perilaku negatif yang terjadi sebab kurangnya kontrol diri pada alumni. Pada indikator ini, konsisten (istiqomah) juga berdampak pada keberkahan yang dirasakan dalam aspek psikologis.

3. Merasakan Kerinduan

Pada indikator ini, keberkahan dapat dirasakan oleh alumni pada aspek sosial. Alumni yang mengabdikan mengungkapkan bahwa kerinduan akan suasana spiritual yang kuat di pesantren didapatkan karena adanya keberadaan guru sebagai sosok yang dekat dengan Allah sehingga menciptakan motivasi dalam diri untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya dengan cara berkhidmah.

Bagi alumni di masyarakat, kerinduan cenderung merujuk pada momentum saat berada di pesantren, lingkungan yang positif, serta pengalaman berharga yang di dapatkan saat di pesantren. kerinduan alumni untuk menjaga silaturahmi dan berkontribusi pada kegiatan pesantren terjadi sebab adanya internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang

tidak didapatkan di lingkungan saat ini. Teori S-O-R “stimulus-organism-respons” Skinner dalam hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dan kebersamaan yang dapat dilihat sebagai stimulus pada alumni yang kemudian menjadikan alumni memiliki ikatan emosional dan kedekatan sehingga dapat di respon dalam bentuk adanya keinginan untuk kembali lagi, dan berdampak pada kerinduan dan kebersamaan di lingkungan yang positif.

Dengan demikian, perilaku takzim yang di implementasikan oleh alumni saat berada di ranah pesantren, menciptakan keberkahan yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. pengalaman yang terjadi memberikan makna tersendiri bagi alumni, dimana pengalaman ini tidak dapat di peroleh di lingkungan pada umumnya sebab adanya perbedaan antara stimulus yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga menciptakan respon yang berbeda.

Perbedaan perilaku takzim antara alumni yang mengabdikan dan alumni yang tidak mengabdikan dengan tujuan untuk mencari keberkahan (ngalap berkah) baik takzim kepada guru atau ilmu dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perbandingan Alumni

ASPEK	ALUMNI YANG MENGABDI	ALUMNI DI MASYARAKAT
SPIRITUAL	Ditunjukkan dalam bentuk khidmah dan masih memiliki frekuensi yang sering (konsisten) dalam melakukan kegiatan spiritual seperti ziarah ke makam para ulama terdahulu yang menandakan adanya	Pada aspek spiritual, alumni yang berada di masyarakat cenderung memiliki konsistensi atau frekuensi yang berkurang sebab dalam ranah kehidupan diluar

	kedamaian batin sebab memiliki kedekatan yang lebih intens dengan para guru.	pesantren, para alumni memiliki tantangan khusus yang menyebabkan berkurangnya frekuensi ziarah dan tawasul.
SOSIAL	Alumni yang mengabdikan memiliki hubungan sosial yang masih erat dengan para guru sebab alumni masih memiliki kegiatan sehari-hari yang berada di dalam lingkup pesantren	Hubungan sosial alumni yang tidak mengabdikan cenderung mengarah pada agen positif yang berkontribusi di masyarakat luas, hal ini menjadi salah satu bentuk takzim dengan cara mengimplementasikan ilmu dan pengalaman yang sudah di dapatkan di pesantren yang bermanfaat untuk masyarakat luas.
EKONOMI	Dari segi ekonomi, alumni yang mengabdikan memiliki pendapatan dari hasil khidmah yang berasal dari kontribusi untuk mengajar di	Alumni yang tidak mengabdikan memiliki lingkup pekerjaan yang beragam salah satunya yaitu alumni yang sukses memiliki

	<p>lembaga pendidikan pesantren dan membantu ikut serta mengelola bisnis milik kiai.</p>	<p>bisnis karangan bunga. Kesuksesan ini di dapatkan atas pengalamannya saat berada di pondok pesantren yang berupa ilmu muamalah yang diajarkan oleh guru dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata. Pengalaman demikian menunjukkan adanya perilaku takzim kepada ilmu.</p>
PSIKOLOGIS	<p>Dampak psikologis yang dirasakan oleh alumni yang mengabdikan berupa kesenangan dan kedamaian batin sebab merasakan adanya ketenangan dan kesenangan yang ditimbulkan dari adanya kedekatan dengan guru yang masih dapat dipertahankan.</p>	<p>Bagi alumni yang tidak mengabdikan, telah memiliki pengalaman di kehidupan luar yang multikultural atau beragam dari segi lingkungan, kebudayaan, keyakinan dan sebagainya. Hal ini tentunya membutuhkan kontrol diri yang kuat agar tidak terpengaruh dari lingkungan sekitar.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yang sekiranya dapat menjawab rumusan masalah terkait perilaku takzim dalam perspektif budaya ngalap berkah yang dilakukan oleh para alumni pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin, bahwa perilaku takzim dilakukan melalui kegiatan sehari-hari diantaranya seperti khidmah menjadi supir kiai “SK”, takzim dengan melalui kegiatan memasak untuk para guru, takzim dengan melalui kegiatan membantu mengelola bisnis milik kiai, takzim berupa membantu menyiapkan sesuatu yang di kehendaki guru, takzim dengan sikap berupa menundukan kepala ketika ada guru yang lewat, takzim dengan sikap mendahulukan guru untuk berjalan terlebih dahulu, takzim dengan cara mengikuti perintah guru, takzim dengan cara berziarah ke makam para guru, takzim dengan cara bertawasul kepada guru, dan takzim dengan ilmu yang dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta membagikan ilmu dengan cara mengajar sebagai bentuk kebermanfaatan ilmu itu sendiri. Perilaku takzim yang di lakukan ini memunculkan adanya keberkahan yang dirasakan oleh para alumni dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan, makna dari melakukan perilaku yang baik akan mendatangkan keberkahan sehingga keberkahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu dalam berperilaku.

B. Saran

Pemberian saran disini tidak untuk mencari kekurangan, tetapi untuk memberikan masukan yang dapat diperhatikan guna memperbaiki dan memperkuat implementasi sikap takzim yang bertujuan sebagai bentuk mencari keberkahan guru dan ilmu. Ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Alumni

Pentingnya bergabung pada komunitas alumni. Komunitas ini menjadi wadah bagi alumni untuk saling berbagi pengalaman, dukungan, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan pesantren. Hal ini menjadi salah satu upaya agar alumni merasa memiliki kedekatan sehingga dapat mempertimbangkan sikap dalam berperilaku dan mampu mempertahankan nilai dan pembiasaan yang diajarkan di pesantren tanpa harus terbawa arus lingkungan. Komunitas yang menaungi seluruh alumni ini disebut dengan FAILAYA (Forum Alumni Al Ihya).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama di lembaga pesantren yang berbeda sehingga dapat memberikan pengetahuan baru terkait objek yang diteliti.
- b. Mempersiapkan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan baik.
- c. Menggunakan penelitian dengan metode yang berbeda sehingga dapat menggali pengalaman yang mendalam.
- d. Memperbanyak referensi agar dapat mengaitkan antara teori satu dengan teori yang lain.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, peneliti mengucapkan terimakasih atas rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena tanpa keberkahan dariNya, skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan dengan baik.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti sadar bahwa dalam penulisan

skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala bentuk saran, kritik, serta masukan yang membangun akan diterima dengan baik oleh peneliti untuk dijadikan bahan evaluasi pada penelitian di masa mendatang. Peneliti berharap agar skripsi ini yang dilengkapi oleh segala tantangan di dalamnya, semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan ilmu yang berguna bagi peneliti dan pembaca, Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. “Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): 74–90.
- Abror, Darul. *Kurikulum (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Aprillia, Try Heni, Agus Harisuddin Masrof, Nur Ahid, and Syamsul Huda. “Pesantren and Tradition (Study Of Ta’dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).
- “Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Accessed November 11, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Baihaqi, Mukhammad, and Beti Malia Rahma Hidayati. “Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 1 (2020): 35–49.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh.Miftachul. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Darlis, Ahmad, Yudha Wijaya Lubis, Abdul Fajar Hasibuan, Muhammad Alwi Alamsyah, and Win Ryansyah Ramadhan. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK Harum Sentosa Perbaungan Perbaungan.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6912–19.
- Dewi, Putu Yulia Angga. “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39–48.
- Edy, Edy, and Robiatul Hadawiyah. “Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok

- Pesantren Studi Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tazkiyatunnufus.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–13.
- Engko, Cecilia, and Paul Usmany. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online.” *Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (2020): 23–38.
- Fadilla, Annisa Rizky, and Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023): 34–46.
- Fatahillah, Fatahillah, Mustopa Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani, and Ahmad Zulfi Fahmi. “Eksistensi Etika Islam Dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama Di Indonesia Perspektif Imam Ghazali.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 109–24.
- Febriani, Elsa Selvia, Dede Arobiah, Apriyani Apriyani, Eris Ramdhani, and Ahlan Syaeful Millah. “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Get Press, 2022.
- Fitriani, Ainul. “Penanaman Sikap Ta'dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara).” IAIN Purwokerto, 2019.
- Hadiq, Afifudin Al. “Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.” IAIN PONOROGO, 2022.
- Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi. “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al->

thariqah.2021.vol6(2).8105.

Harits, Oscar Muhammad, and Zakirah Azman. "Kesetaraan Gender Pada Organisasi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8, no. 4 (2023).

Hasanah, Nisa. "Implementasi Fungsi Perencanaan Pendidikan Karakter Santri Melalui Peran Asatidz Di Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 25–34.

Huzaimah, Siti, and Ahmad Mukhlisin. "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung." *Jawi* 3, no. 1 (2020): 59–82.

Jamaludin, Ahmad, and Yuyut Prayuti. "Model Pencegahan Kejahatan Seksual Di Lembaga Pendidikan Pesantren." *Res Nullius Law Journal* 4, no. 2 (2022): 161–69.

Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 42–49.

Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 404–11.

Kadir, Abdul. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 02 (2020): 23–44.

Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1–8.

KH, Fahim Yustahar U I N Prof Dr, and Saifudin Zuhri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ta'dzim Terhadap Kiai Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto," n.d.

- Khoirulloh, Alfian Nurul, Hafidz Hafidz, and Husna Nashihin. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 863–77.
- Lena, Ina Magda, Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma. "Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2020): 23–28.
- Lestari, Retno Try, Lailatul Zakiyah Gifanda, Erika Laila Kurniasari, Ragilia Puspita Harwiningrum, Ardiansyah Putranda Ilham Kelana, Kholidatul Fauziyah, and Y Priyandani. "Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat." *Jurnal Farmasi Komunitas* 8, no. 1 (2021): 15.
- Lestari, Suci Oktapia. "Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Melalui Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim: Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Hikam Galeuhpakuan." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2023.
- Mardiyani, Kiki. "Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 2, no. 5 (2022): 260–71.
- Maulana, Ahmad B. *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani, Kisah Dan Nasihat Spiritual Untuk Ketentraman Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung, 2021.
- munawik saleh, Akh. *Komunikasi Instruksional Dalam Konteks Pendidikan Pandangan Barat, Islam, Dan Nusantara*. 1st ed. Malang: Inteligencia Media, 2020.
- Nudin, Mohammad Ilham, Omon Abdurakhman, and Syukri Indra. "Motivasi Orang Tua Memilih Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2020): 1–16.

- Octaviana, Dila Rukmi, and Reza Aditya Ramadhani. "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143–59.
- Pertiwi, Hesti. "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari–Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana." *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 65–69.
- Pondok Pesantren Al Jamil,. "Hubungan Intensitas Pengajian Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dengan Sikap Ta'dzim," n.d.
- "Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin." Accessed October 26, 2024. <https://alihyaulumaddin.ponpes.id/>.
- Purnamasari, Ai, and Ekasatya Aldila Afriansyah. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2021): 207–22.
- Rahman, M Amirur. "Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Komplek Nurul Huda Bantul Yogyakarta." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 123–41.
- Sari, Mila, Tri Siswati, Arico Ayani Suparto, Ida Fitriana Ambarsari, Nur Azizah, Wahyuningsih Safitri, and Nur Hasanah. "Metodologi Penelitian." *Global Eksekutif Teknologi*, 2022.
- Sari, Rita, Resekiani Mas Bakar, Putu Cory Candra Yhani, Suraya Mukadar, Lucy Lidiawati, and Novi Indah. "Belajar Dan Pembelajaran." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021.
- Sayyidah, Aisyah Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri

- Rejeki. "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–15.
- Sipayung, Zenriahman, and Hotmaulina Sihotang. "Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7129–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparlan, Suparlan. "Pengaruh Penggunaan Media Televisi Dalam Pembelajaran Untuk Memperbaiki Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar." *PANDAWA* 3, no. 2 (2021): 269–78.
- Syaehotin, Sayyidah, and Akhmad Yunan Atho'illah. "Ta'dzim Santri Kepda Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240–41.
- Syaie, Akhmad Najibul Khairi. "Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 15–28.
- Tampubolon, Khairuddin, and Nunti Sibuea. "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2, no. 4 (2022): 1–7.
- Thohir, Muhyidin, Agus Setiawan, Asriatul Jannah, Ika Trisnawati Alawiyah, and Leli Fertiliana Dea. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah (Aswaja) Pada Pelajar IPNU-IPPNU Metro." *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024, 23–28.
- Wahid, Mohammad Abdul. "Dampak Perubahan Perilaku Tokoh Dhirga Dalam Novel Dhirga Karya Natalia Tan (Perspektif Psikologi Behaviorisme

Skinner).” *Bapala* 7, no. 4 (2020): 1–15.

Wahyuni, Sovia, and Donie Donie. “Vo2max, Daya Ledak Otot Tungkai, Kelincahan Dan Kelentukan Untuk Kebutuhan Kondisi Fisik Atlet Taekwondo.” *Jurnal Patriot* 2, no. 2 (2020): 640–53. <https://doi.org/10.24036/patriot.v2i2.639>.

Wardani, Naeli, Heru S P Saputra, and Sunarti Mustamar. “Modernisasi Pendidikan: Potret Dinamika Sosial Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.” *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 21, no. 2 (2020): 142–54.

Wardhani, Novia Wahyu, Erisandi Arditama, Wahyudin Noe, and Sabar Narimo. “Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 93–100.

Yusanto, Yoki. “Various Qualitative Research Approaches.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

Yusuf, M Yusuf M. “Dampak Nikah Siri Terhadap Perilaku Keluarga.” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 96–108.

Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29210/120202701](https://doi.org/10.29210/120202701).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA (Alumni yang mengabdikan).

1. Apa yang kamu pahami tentang konsep ngalap berkah?
2. Bagaimana praktik-praktik yang biasa anda lakukan dipondok yang bertujuan untuk mencari keberkahan?
3. Apa pengalamanmu selama dipondok al ihya yang berkaitan dengan perilaku takzim?
4. Ritual kegiatan apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan perilaku takzim sebagai bentuk ngalap berkah?
5. Apakah ritual kegiatan ini berpengaruh pada tingkat konsisten dan istiqomah dalam melakukannya? Mengapa hal itu dapat terjadi?
6. Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan suatu kegiatan ibadah dengan konsisten dan nilai apa yang dapat kamu peroleh dari adanya sikap konsisten yang kamu lakukan?
7. Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kamu untuk melakukan sikap takzim?
8. Apakah kamu merasakan dampak keberkahan yang kamu dapat rasakan saat ini?
9. Bagaimana lingkunganmu saat ini mempengaruhi kenikmatan dalam beramal shaleh?
10. Apa nilai-nilai yang dapat kamu peroleh dari adanya kenikmatan dalam melakukan kegiatan amal shaleh?
11. Melalui praktik ibadah yang dilakukan apakah kamu merasa bahwa kamu sedang merasakan kerinduan kepada Allah?
12. Dengan cara apa kamu merasakan kerinduan?
13. Apakah kamu masih berkeinginan untuk berada disituasi saat ini, mengapa?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA (Alumni yang tidak mengabdikan)

1. Apakah kamu mempercayai akan adanya keberkahan sebab perilaku takzim yang kamu lakukan saat dipondok?
2. Bentuk ngalap berkah seperti apa yang kamu lakukan saat ini meskipun kamu sudah keluar dari pondok?
3. Bagaimana pengaruh lingkunganmu saat ini setelah keluar dari pondok dalam mempertahankan budaya ngalap berkah yang kamu percayai?
4. Apakah kamu masih konsisten melakukan kegiatan yang kamu percayai sebagai bentuk ngalap berkah pada gurumu?
5. Bagaimana kamu melihat peran pondok pesantren dalam membentuk karakter takzim sebagai bentuk mencari keberkahan?
6. Apakah perilaku takzim yang dilakukan olehmu sewaktu dipondok terbawa hingga saat ini dengan posisi kamu sudah keluar dari pondok?
7. Apakah kamu merasa semenjak keluar dari pondok, kamu dapat membawa nilai-nilai yang sudah kamu dapatkan di pondok yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarmu saat ini?
8. Hal apakah yang menyebabkan adanya kerinduan dalam dirimu setelah keluar dari pondok?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1

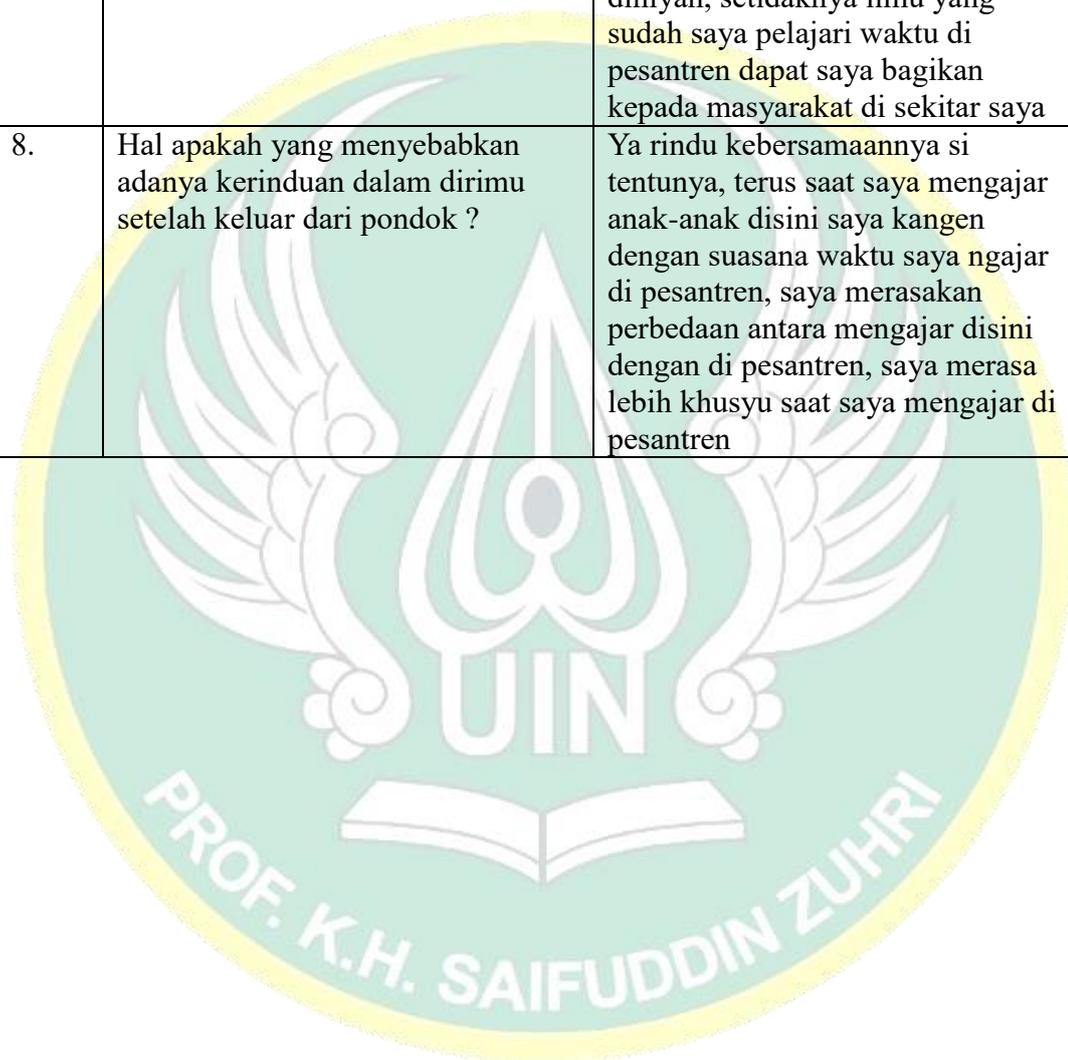
Nama: Muhammad Akyas Syafi (MA)

Jenis kelamin: Laki-laki

Alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu mempercayai adanya keberkahan sebab perilaku takzim yang kamu lakukan saat masih berada di pondok?	Percaya, bagi saya ngalap berkah itu kegiatan yang tujuannya kepada seseorang yang mempunyai ilmu atau kepada ilmu itu sendiri karena dalam konsep pesantren takzim itu terhadap ilmu atau seorang guru yang mempunyai ilmu.
2.	Bentuk ngalap berkah seperti apa yang kamu lakukan saat ini meskipun kamu sudah keluar dari pondok	Hmm kalau saya sendiri kadang masih melakukan tawasul berupa fatihah untuk guru saya, kalau takzim saya dulu dipondok saya sering ikut dalam kegiatan acara pondok sebagai seksi dekorasi saya mengikuti kegiatan tersebut seperti haul, event muharram, atau hari santri. Eee Selain itu kalau saya lagi di cilacap kadang saya mampir ke maqom buat ziarah.
3.	Bagaimana pengaruh lingkunganmu saat ini dalam mempertahankan budaya ngalap berkah yang kamu percayai?	Sedikit berbeda, apalagi lingkungan saya saat ini campur sebagian ada yang santri sebagian bukan, tapi saya kadang juga terlena dalam artian saya terbawa arus.
4.	Apakah kamu masih konsisten melakukan kegiatan yang kamu percayai sebagai bentuk ngalap berkah?	Sampai saat ini kalau dalam artian tawasul ya mba, sebisa mungkin saya tetap berusaha mempertahankannya meskipun ya pasti kadang ada terlewatnya. Hmm Kalau dari segi ziarah ya kadang saya menyempatkan sebisa saya.
5.	Bagaimana kamu melihat peran pondok pesantren dalam membentuk karakter takzim?	Bagi saya sangat berperan karena dari takzim kita diajarkan untuk menghormati orang lain, memuliakan orang lain, terkhusus pada orang yang memiliki ilmu

6.	Apakah perilaku takzim pada diri kamu terbawa hingga saat ini?	Terbawa si tapi kadang ya suka kaya kurang.
7.	Apakah kamu merasa sejak keluar dari pondok, kamu dapat mempertahankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan saat ini?	Eee kalau dulu di pondok saya kan pernah ngajar santri baru ya mba, jadi dari saya keluar pondok sampai dengan detik ini, saya di amanahi oleh masyarakat sekitar saya untuk mengajar anak-anak di madrasah diniyah, setidaknya ilmu yang sudah saya pelajari waktu di pesantren dapat saya bagikan kepada masyarakat di sekitar saya
8.	Hal apakah yang menyebabkan adanya kerinduan dalam dirimu setelah keluar dari pondok ?	Ya rindu kebersamaannya si tentunya, terus saat saya mengajar anak-anak disini saya kangen dengan suasana waktu saya ngajar di pesantren, saya merasakan perbedaan antara mengajar disini dengan di pesantren, saya merasa lebih khusyu saat saya mengajar di pesantren



TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 2

Nama: Salwa (S)

Jenis kelamin: Laki-laki

Alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tahun 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu mempercayai adanya keberkahan sebab perilaku takzim yang kamu lakukan saat masih berada di pondok?	Ya saya percaya si mba, pengalaman saya yang saya dapatkan disana itu banyak sekali, seperti contohnya saya bisa dekat dengan dzuriyah pesantren terutama para masyayikh, para gus, itu sangat berkesan.
2.	Bentuk ngalap berkah seperti apa yang kamu lakukan saat ini meskipun kamu sudah keluar dari pondok	Jujur kalau saya di al ihya itu saya jarang ngaji, tapi saya berprinsip ingin menakzim kan diri saya dengan cara masih mengingat para guru saya
3.	Bagaimana pengaruh lingkunganmu saat ini dalam mempertahankan budaya ngalap berkah yang kamu percayai?	Kalau saya pribadi kan saat ini juga masih kuliah di universitas yang masih satu lembaga dengan pondok, jadi lingkungan saya ya hmm masih memberikan dampak baik lah apalagi kan sebagian juga tinggalnya di pondok, jadi ya saya masih mempertahankan meskipun tidak seperti waktu saya juga dipondok kadang saya terbawa teman yang lain juga sih
4.	Apakah kamu masih konsisten melakukan kegiatan yang kamu percayai sebagai bentuk ngalap berkah?	Ya saya masih ingat waktu saya dipondok diajarkan untuk selalu tawasul mengirimkan fatimah baik kepada guru yang sudah tiada maupun yang masih ada
5.	Bagaimana kamu melihat peran pondok pesantren dalam membentuk karakter takzim?	Hmm peran pondok dalam membentuk karakter takzim bagi saya sangat besar ya mba terutama kita jadi tahu bagaimana adab, bagaimana kita mengikuti perintah, dan bisa menjadi contoh kepada santri yang belum tahu apa itu takzim banyak banget lah apalagi

		dengan saya yang cerminannya buruk tapi saya jadi tahu adanya keberkahan dari takzim
6.	Apakah perilaku takzim pada diri kamu terbawa hingga saat ini?	<p>Di pesantren kan kita melihat orang lain seperti ini, jadi saya ikutan seperti dia, tapi kalau di pesantren kan yang baik-baik ya mba. Hmm tapi setelah saya lulus saya kadang jadi pemalas, kadang mau kuliah diajak teman main akhirnya tidak jadi kuliah, sama orang tua kadang juga sudah berani nanti-nanti kalau disuruh, berbeda saat dulu saya masih dipondok kalau lagi pulang saya sopan, berbicara pakai bahasa krama, kalau sama orang lain sekarang kalau dijalan lewat ya lewat saja, tidak sama seperti dipondok.</p> <p>Tapi beda kalau saya ketemu guru saya tanpa sengaja dan diluar pondok, saya masih percaya keberkahan dari ilmu dan ahli ilmu sampai saat ini, jika saya ketemu beliau seperti kemarin ini, saya seketika menyadari bahwa saya sudah terlalu jauh dengan apa yang beliau ajarkan dan apa yang saya pelajari waktu di pesantren, dan seketika saya melakukan perilaku yang sama seperti dulu</p>
7.	Apakah kamu merasa sejak keluar dari pondok, kamu dapat mempertahankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan saat ini?	Kalau nilai-nilai apa ya mba, ya mungkin kaya tolong menolong gitu
8.	Hal apakah yang menyebabkan adanya kerinduan dalam dirimu setelah keluar dari pondok ?	Saya sendiri merindukan momentum kebersamaan di pesantren dulu, apa-apa ramai soalnya

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 3

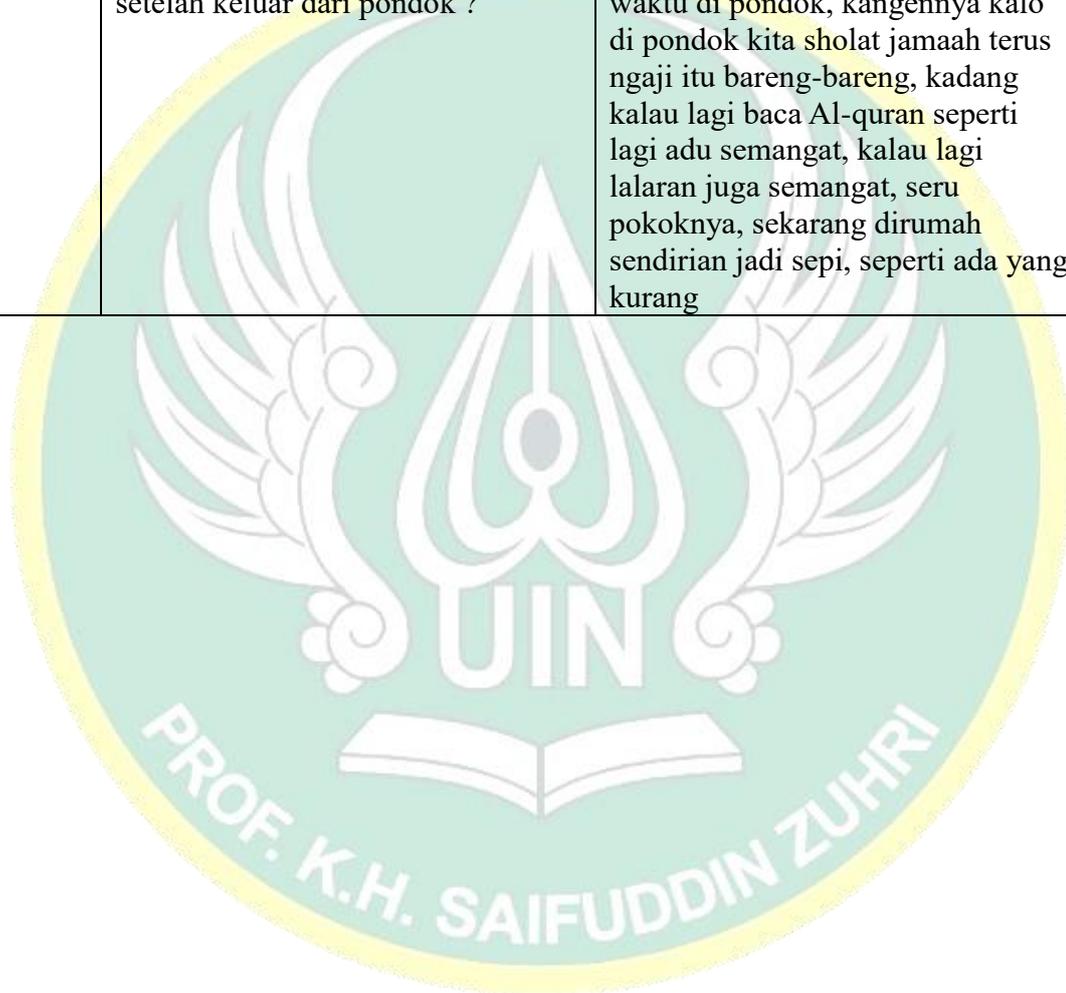
Nama: Siti Rahmawati/Rahmin (SR)

Jenis kelamin: Perempuan

Alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tahun 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu mempercayai adanya keberkahan sebab perilaku takzim yang kamu lakukan saat masih berada di pondok?	Percaya si pasti
2.	Bentuk ngalap berkah seperti apa yang kamu lakukan saat ini meskipun kamu sudah keluar dari pondok	Kalau dulu kita biasa tawasulan, terus ziarah, kalau saya sekarang ya itu juga si
3.	Bagaimana pengaruh lingkunganmu saat ini dalam mempertahankan budaya ngalap berkah yang kamu percayai?	Hmm kalau dari lingkungan dulu pas masih di pondok itu aku sampai ngga berani pakai celana loh kalau sekarang ya mungkin karna temen lah ya jadi ya gitu lah
4.	Apakah kamu masih konsisten melakukan kegiatan yang kamu percayai sebagai bentuk ngalap berkah?	Kalau saat ini kadang lupa buat tawasul ke para kiai, dulu waktu masih dipondok setiap hari setelah shalat jamaah, tapi sekarang hmm palingan yang masih rutin kalau malam jum'at saja
5.	Bagaimana kamu melihat peran pondok pesantren dalam membentuk karakter takzim?	Ngaruh si apalagi kalau orang yang awalnya ngga tahu sama sekali
6.	Apakah perilaku takzim pada diri kamu terbawa hingga saat ini?	Engga, sekarang sama ibuku aja udah ngga pernah ngobrol pake bahasa krama, udah jauh beda lah pokoknya. Misal ketemu guru kita eyecontact dengan penampilanku yang kaya gini kayaknya aku juga pura-pura ngga liat lah
7.	Apakah kamu merasa sejak keluar dari pondok, kamu dapat mempertahankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan saat ini?	Di pondok kita dulu terbiasa untuk berbagi satu sama lain, kita diajarkan tolong menolong jika ada yang sedang kesulitan, jadi saat ini saya dirumah pun saya lebih suka mengikuti organisasi masyarakat seperti karang taruna, remaja

		<p>masjid, dan ippnu. Kadang eee dari organisasi ini mengadakan kegiatan sosial seperti berbagi takjil saat bulan puasa, berbagi sembako, kegiatan ini membuat perasaan saya lebih bahagia, rasanya senang sekali bisa bermanfaat untuk orang lain.</p>
8.	<p>Hal apakah yang menyebabkan adanya kerinduan dalam dirimu setelah keluar dari pondok ?</p>	<p>Kadang kalau sedang sholat atau ngaji dirumah suka inget suasana waktu di pondok, kangennya kalo di pondok kita sholat jamaah terus ngaji itu bareng-bareng, kadang kalau lagi baca Al-quran seperti lagi adu semangat, kalau lagi lalaran juga semangat, seru pokoknya, sekarang dirumah sendirian jadi sepi, seperti ada yang kurang</p>



TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 4

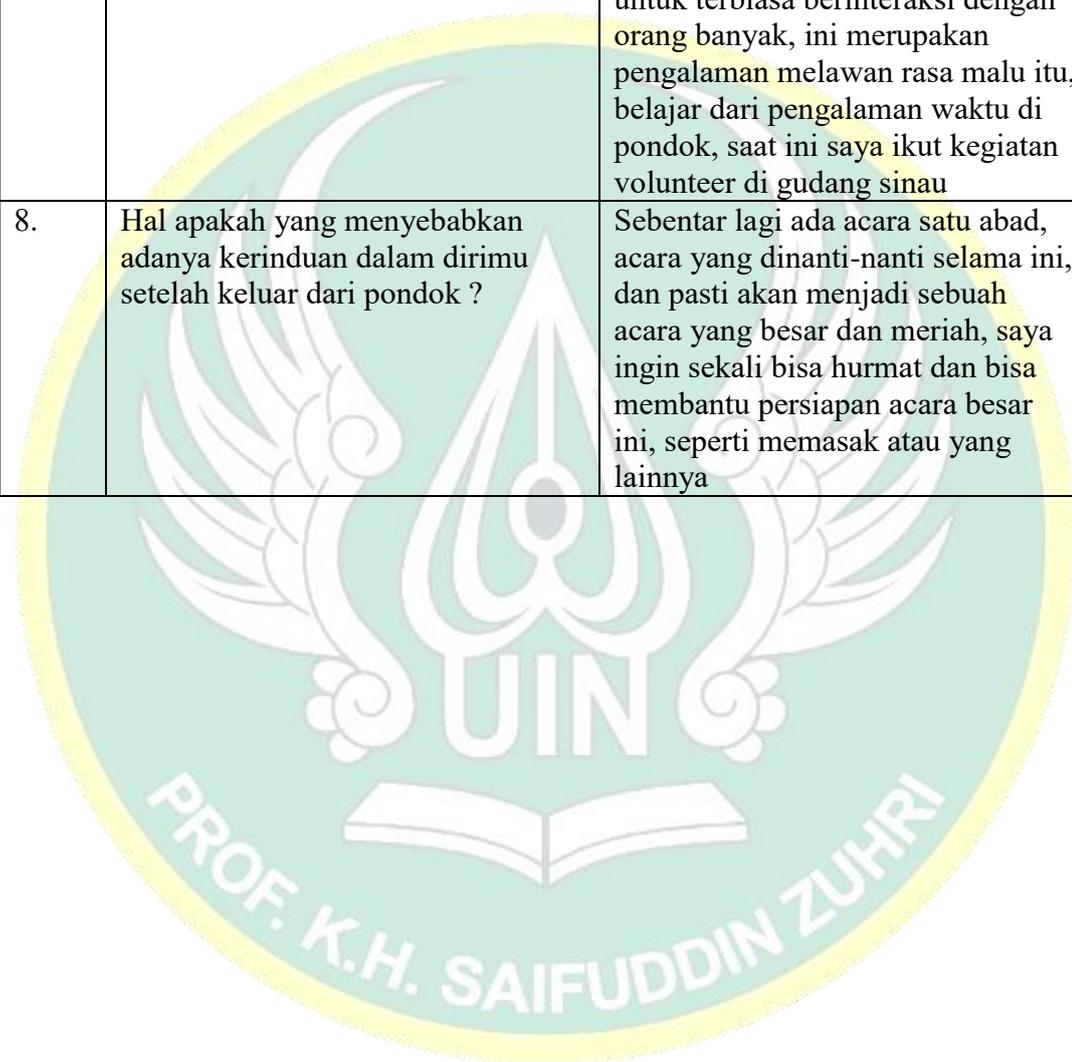
Nama: Deni Karohmatin Nisa (DK)

Jenis kelamin: Perempuan

Alumni Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tahun 2020

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu mempercayai adanya keberkahan sebab perilaku takzim yang kamu lakukan saat masih berada di pondok?	Percaya banget
2.	Bentuk ngalap berkah seperti apa yang kamu lakukan saat ini meskipun kamu sudah keluar dari pondok	Ngaji palingan, terus tawasul tapi jarang si sekarang, ziarah kalau lagi ke cilacap aja mampir
3.	Bagaimana pengaruh lingkunganmu saat ini dalam mempertahankan budaya ngalap berkah yang kamu percayai?	Pengaruh lingkungan saat ini jelas saya terbawa yah, apalagi kalau sama temen yang udah akrab dan dia ngga pernah dipondok jadi ya begitulah
4.	Apakah kamu masih konsisten melakukan kegiatan yang kamu percayai sebagai bentuk ngalap berkah?	Sampai saat ini saya masih konsisten ngaji si, tapi kalau di pondok kan bareng-bareng terus dengan suara yang lantang, sekarang di rumah rasanya malu kalau ngaji jadi suaranya pelan banget, tidak tau kenapa rasanya malu saja
5.	Bagaimana kamu melihat peran pondok pesantren dalam membentuk karakter takzim?	Perannya ya sangat berperan si menurut saya, kaya kita tuh di latih buat sopan gitu apalagi sama guru kan, kaya kita kalau jalan kan harusnya nunduk kadang eee anda yang sampai agak bungkuk gitu, bersalaman itu pasti ya malahan kadang ada yang sampe bolak balik.
6.	Apakah perilaku takzim pada diri kamu terbawa hingga saat ini?	Hmm terbawa sih kalau semisal ketemu ibu ya pasti saya salim tapi kalau untuk takzim yang banget gitu tidak terlalu, apalagi lingkungannya kan sudah beda, kadang kaya takut dianggap

		sebagai hal yang berlebihan sama orang yang tidak biasa seperti itu
7.	Apakah kamu merasa sejak keluar dari pondok, kamu dapat mempertahankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan saat ini?	Waktu di pesantren saya pernah menjadi pengurus, mau tidak mau saya harus bisa berkomunikasi dan berbaur dengan orang banyak, padahal dulu saya sangat pemalu tapi dari sini lah saya beradaptasi untuk terbiasa berinteraksi dengan orang banyak, ini merupakan pengalaman melawan rasa malu itu, belajar dari pengalaman waktu di pondok, saat ini saya ikut kegiatan volunteer di gudang sinau
8.	Hal apakah yang menyebabkan adanya kerinduan dalam dirimu setelah keluar dari pondok ?	Sebentar lagi ada acara satu abad, acara yang dinanti-nanti selama ini, dan pasti akan menjadi sebuah acara yang besar dan meriah, saya ingin sekali bisa hurmat dan bisa membantu persiapan acara besar ini, seperti memasak atau yang lainnya



TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 5

Nama: Siti Fakihatul Jannah (SF)

Jenis kelamin: Perempuan

Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang mengabdikan di ndalem sejak 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu pahami tentang konsep ngalap berkah?	Ngalap berkah bagi saya itu sesuatu yang tidak terlihat tapi bisa dirasakan gitu mba
2.	Bagaimana praktik-praktik yang biasa anda lakukan dipondok yang bertujuan untuk mencari keberkahan?	Kalo saya itu ya khidmah tentunya terus tawasul pada guru-guru, terus ziarah kalau jumat pagi sama jumat kliwon
3.	Apa pengalamanmu selama dipondok al ihya yang berkaitan dengan perilaku takzim?	Pengalamannya ya bisa dekat dengan guru-guru bisa lebih tau sopan santun
4.	Kegiatan apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan perilaku takzim sebagai bentuk ngalap berkah?	Eee masak, terus belajar menyuguhkan hidangan dengan berjalan menggunakan lutut, menunduk kalau ada dzuriyah yang lewat, mendahulukan dzuriyah untuk lewat terlebih dahulu, ikut ngaji juga termasuk, hmm jadi meskipun sudah lulus tapi masih memilih disini jadi ya tetep terbawa gitu, karena dulu pas masih jadi santri baru kan kalau ngga sopan pasti dihukum si
5.	Apakah ritual kegiatan ini berpengaruh pada tingkat konsisten dan istiqomah dalam melakukannya?	Sampai saat ini saya selalu mengirinkan fatimah untuk guru saya, sebagai bentuk menghormati dan melaksanakan apa yang sudah biasa saya lakukan
6.	Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan suatu kegiatan ibadah dengan konsisten dan nilai apa yang dapat kamu peroleh dari adanya sikap konsisten yang kamu lakukan?	Kalau saya sendiri ya jadi lebih tenang jadi belajar buat tetap mempertahankan rutinitas apa yang saya lakukan
7.	Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kamu untuk melakukan sikap takzim?	Sangat mempengaruhi karna kan kita disini diajarkan bagaimana cara bertindak dan berperilaku

		dengan baik
8.	Apakah kamu merasakan dampak keberkahan yang kamu dapat rasakan saat ini?	Saya bisa jadi lebih sabar sih yang utama, terus bisa lebih bersyukur
9.	Bagaimana lingkunganmu saat ini mempengaruhi kenikmatan dalam beramal shaleh?	Hmm mungkin karena melihat apa yang dicontohkan dan diajarkan guru, juga melihat perilaku teman-teman yang lain jadi saya ikut terbawa
10.	Apa nilai-nilai yang dapat kamu peroleh dari adanya kenikmatan dalam melakukan kegiatan amal shaleh?	Dalam ranah pondok apalagi banyak sekali orang dengan latar belakang yang berbeda, kita seperti sedang di uji buat sabar, misalnya ada yang menyakiti atau kadang ada yang tidak pas dihati ya kita harus sabar, apalagi yang namanya dipondok harus menunggu uang saku dari orang tua, disitu kadang kita saling tolong menolong ssaja, misalnya saya lagi tidak memegang uang sama sekali teman saya meminjamkan, jadi saya tidak khawatir disini justru sangat bersyukur dikelilingi orang baik
11.	Melalui praktik ibadah yang dilakukan apakah kamu merasa bahwa kamu sedang merasakan kerinduan kepada Allah?	Iya sih
12.	Dengan cara apa kamu merasakan kerinduan?	Ngaji, sholat, dekat dengan ulama
13.	Apakah kamu masih berkeinginan untuk berada disituasi saat ini, mengapa?	Masih, karena ya pertama rumah saya kan jauh jadi daripada di kost jadi saya milih tetap disini biar bisa deket saja sama ibu, sama abah sama teman seperjuangan lainnya

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 6

Nama: Naili Ida Ngarofah (NI)

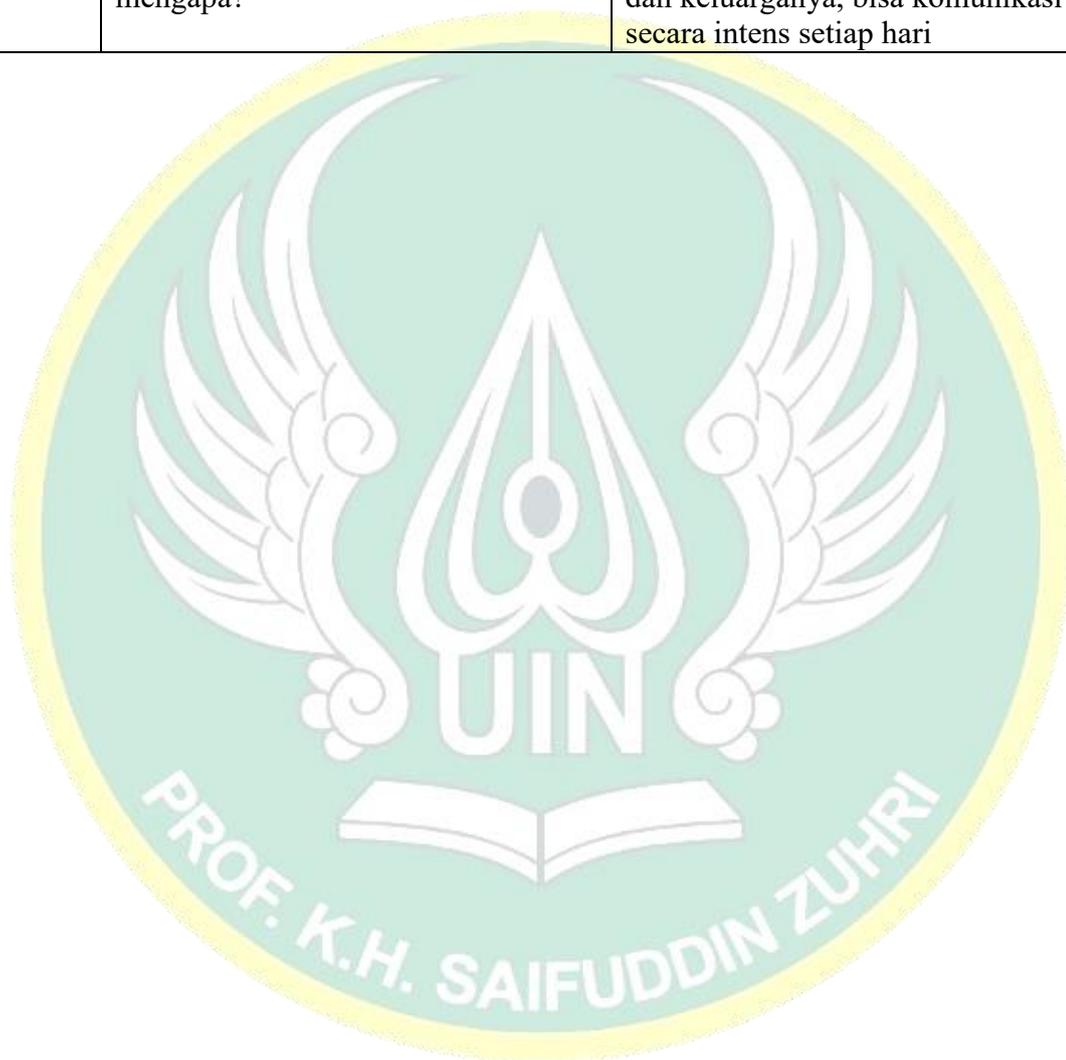
Jenis kelamin: Perempuan

Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang mengabdikan sebagai guru sejak 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang konsep ngalap berkah?	Bagi saya itu mencari keberkahan dengan cara dekat dengan guru dan mempelajari ilmu
2.	Bagaimana praktik-praktik yang biasa anda lakukan dipondok yang bertujuan untuk mencari keberkahan?	Khidmah ke pesantren si dengan ikut ibu, ikut ziarah kalau jumat pagi, kalau pagi ngga ikut ya berarti sorenya, terus tawasil fatimah si pastinya
3.	Apa pengalamanmu selama dipondok al ihya yang berkaitan dengan perilaku takzim?	Pengalaman yang paling berkesan itu cara menghormati tamu si kalau bagi saya, saya jadi lebih tahu pokoknya yang sebelumnya saya tidak tahu, terus kita juga diajari tentang perilaku kalau dulu si ngaji sama ibu ngaji kitab akhlakul banat dari situ kita belajar lah buat bagaimana berperilaku, dan kita di ingatkan juga dari situ
4.	Kegiatan apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan perilaku takzim sebagai bentuk ngalap berkah?	Eee saya kadang disuruh ikut menemani ibu bepergian kalau lagi tidak ngajar apa udah selesai ngajar, terus masak, kadang juga bantu ibu menyiapkan pakaian yang hendak dibawa, tapi kalau sama abah saya membatasi interaksi karna lebih ke yang putra
5.	Apakah ritual kegiatan ini berpengaruh pada tingkat konsisten dan istiqomah dalam melakukannya?	Iya sih apalagi karna lingkungannya juga mendukung ya jadi ya terbawa ikut melakukan itu juga
6.	Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan suatu kegiatan ibadah dengan konsisten dan nilai apa yang dapat kamu peroleh dari adanya	Hmm jadi semangat sih tentunya

	sikap konsisten yang kamu lakukan?	
7.	Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kamu untuk melakukan sikap takzim?	Ya sangat mempengaruhi, karna lingkungan benar-benar mendukung dan semua melakukan hal yang sama
8.	Apakah kamu merasakan dampak keberkahan yang kamu dapat rasakan saat ini?	Kerasa banget, dari segi apapun kaya rasanya lancar, hmm terus kadang tiba-tiba diluar ekspektasi saya tiba-tiba ada keberuntungan, contohnya waktu saya wisuda ternyata saya gagal ikut dan harus ikut di tahap selanjutnya, ternyata pas waktunya saya yang wisuda, abah ibu dan semuanya pada hadir padahal yang sebelumnya bertepatan dengan jadwal perginya, terus mungkin jadi banyak yang kenal saya disini jadi saya punya relasi yang lebih, tiba-tiba saya juga dipanggil kepala madrasah suruh ikut ngajar dari situ saya dapat rezeki, saya bisa beli motor sendiri, niatnya kepingin buat S2 juga tapi belum di izinin sama ibu saya dirumah
9.	Bagaimana lingkunganmu saat ini mempengaruhi kenikmatan dalam beramal shaleh?	Saya sering melihat guru saya sangat royal dengan orang lain, jadi dalam diri saya seperti berkata bahwa sebisa mungkin saya harus seperti beliau, jadi saat saya ngajar pun kadang sebisa mungkin ngasih sedikit buat anak-anak didik saya, rasanya kaya ada kebahagiaan sendiri kalo liat mereka seneng, jadi kalau ngga ngasih apa apa sekarang rasanya ada yang kurang
10.	Apa nilai-nilai yang dapat kamu peroleh dari adanya kenikmatan dalam melakukan kegiatan amal shaleh?	Nilainya ya tentu bersyukur si karna melihat banyak yang lebih kurang daripada saya
11.	Melalui praktik ibadah yang dilakukan apakah kamu merasa bahwa kamu sedang merasakan kerinduan kepada Allah?	Tentu iya
12.	Dengan cara apa kamu merasakan	Kalau saya berusaha khusyu,

	kerinduan?	rasanya jiwa ini sedang benar-benar terhubung pada Allah, saya merasakan kenikmatan yang tidak bisa diukur dengan perkara duniawi, terutama dengan adanya kedekatan dengan guru
13.	Apakah kamu masih berkeinginan untuk berada disituasi saat ini, mengapa?	Masih, karena saya sudah nyaman bisa ngajar bisa dekat dengan guru dan keluarganya, bisa komunikasi secara intens setiap hari



TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 7

Nama: Muhammad Labib Ma'shum (ML)

Jenis kelamin: Laki-laki

Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang mengabdikan sebagai penderek kiai sejak 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu pahami tentang konsep ngalap berkah?	Hmm apa yah, kalau saya ya mengharap ridho sih
2	Bagaimana praktik-praktik yang biasa anda lakukan dipondok yang bertujuan untuk mencari keberkahan?	Kalau praktik yang saya lakukan khidmah dalam bentuk mengantarkan kemanapun kehendak guru saya
3	Apa pengalamanmu selama dipondok al ihya yang berkaitan dengan perilaku takzim?	Pengalaman yang paling berkesan seumur hidup saya yaitu bisa ikut sebagai penderek karena saya sering disebut dengan sopir kiai atau SK, belum lama ini saya berhasil mengikuti perjalanan abah dan keluarga dalam perjalanan merangkai sanad hingga ke aceh kemudian ke titik nol kilometer indonesia di sabang, ini benar-benar pengalaman luar biasa yang saya alami sampai detik ini
4	Kegiatan apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan perilaku takzim sebagai bentuk ngalap berkah?	Saya di bagian belakang-belakang jadi saya terbawa juga ziarah ziarah untuk mengantarkan guru saya ke maqam untuk bertawassul
5	Apakah ritual kegiatan ini berpengaruh pada tingkat konsisten dan istiqomah dalam melakukannya?	Tentunya ngaruh
6	Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan suatu kegiatan ibadah dengan konsisten dan nilai apa yang dapat kamu peroleh dari adanya sikap konsisten yang kamu lakukan?	Kalau saya sedang merasa hidup ini rasanya berantakan, saya sempatkan ke maqom sendiri, meskipun setiap hari jum'at pagi selalu ada rutinitas ziarah dan jum'at kliwon yang ziarah ke selok, saya sangat merasakan perbedaan ketika sendiri dan bersama orang lain, saya langsung

		<p>merasa ada dorongan dan semangat lagi, saya langsung mengingat perjuangan kiai saya dulu yang begitu giat dan rajinnya, jadi seakan hal ini menjadi suntikan semangat pada diri saya dan saya yakin pasti saya bisa melewati keadaan yang bisa dibilang sedang berantakan ini</p>
7	<p>Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kamu untuk melakukan sikap takzim?</p>	<p>Kalau lingkungan jelas berpengaruh besar si</p>
8	<p>Apakah kamu merasakan dampak keberkahan yang kamu dapat rasakan saat ini?</p>	<p>Dampaknya keras banget di hidup saya, mesti ada saja keberuntungan yang menghampiri, contohnya saat itu saya mau masuk S2 di Uin Saizu, terus laptop saya rusak, sedangkan saya kan sebagai anak pertama rasanya sungkan mau minta uang ke orang tua saya, harus bayar S2 terus laptop rusak saya takut membebani apalagi kedua adik saya pas sedang waktunya pembayaran bulanan pesantren, saat itu pikiran saya sampai ke apa saya batal saja yah, pokoknya sudah kacau lah, dari situ saya bolak-balik ziarah tawasul biar ada ketenangan, terus sekitar 3 hari kemudian saya dihubungi teman saya, menawarkan lowongan kerja di bulog untuk memantau sekabupaten cilacap, dari situ saya langsung sowan dan dibolehkan, dari situ saya memiliki penghasilan sendiri yang bisa dibilang lebih dari cukup karena saya mendapatkan gaji lebih dari 7 juta satu bulan sedangkan saya di bulog lebih dari 4 bulan , bahkan saat ini saya bisa membiayai kuliah saya sendiri</p>
9	<p>Bagaimana lingkunganmu saat ini mempengaruhi kenikmatan dalam beramal shaleh?</p>	<p>Saya melihat apa yang di contohkan oleh guru saya, beliau sering membagikan sesuatu</p>

		<p>kepada para santrinya, jadi saya contoh meskipun mungkin dalam jumlah yang lebih sedikit, saya sekarang selalu menyisihkan uang saya sebagai sedekah subuh, biasanya kalau hari jum'at saya gunakan buat beli makanan nanti dimakan bareng-bareng sama teman saya</p>
10	<p>Apa nilai-nilai yang dapat kamu peroleh dari adanya kenikmatan dalam melakukan kegiatan amal shaleh?</p>	<p>Saya pribadi merasakan apa yang orang-orang lain tidak rasakan, karena mereka tidak berada di posisi saya. Sebagai salah satu penderek yang ikut kemana-mana membuat saya mengenal banyak sekali orang-orang alim, ini menjadi kenikmatan dan keberuntungan bagi besar bagi saya karena belum tentu orang lain bisa seperti saat ini, jadi saya kalau mau berbuat yang engga-engga ya saya malu. Secara tidak langsung, saya bercermin kepada mereka dan menjadikan mereka contoh yang harus saya teladani sifat dan sikapnya</p>
11	<p>Melalui praktik ibadah yang dilakukan apakah kamu merasa bahwa kamu sedang merasakan kerinduan kepada Allah?</p>	<p>Jelas kalau keinduan selalu hadir kepada Allah</p>
12	<p>Dengan cara apa kamu merasakan kerinduan?</p>	<p>Saya merindukan Allah dengan cara ibadah tentunya dan ditambah dengan dekat dengan ulama</p>
13	<p>Apakah kamu masih berkeinginan untuk berada disituasi saat ini, mengapa?</p>	<p>Saya masih betah disini, karena kalau saya keluar saya tidak lagi berinteraksi secara intens dengan kiai saya, karena dengan ini saya menjadi lebih baik menurut saya dibandingkan dengan versi saya yang dulu</p>

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 8

Nama: Agus Nukman Shaleh (AN)

Jenis kelamin: Laki-laki

Alumni Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang mengabdikan di bidang wirausaha pondok sejak 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu pahami tentang konsep ngalap berkah?	Berkah itu sesuatu yang luar biasa nikmat yang bisa dirasakan
2	Bagaimana praktik-praktik yang biasa anda lakukan dipondok yang bertujuan untuk mencari keberkahan?	Ikut dengan perintah guru, bertutur kata yang sopan, tidak sembrono, kadang saya melakukan ziarah, tidak lupa juga untuk bertawasul dan mendoakan guru setelah shalat
3	Apa pengalamanmu selama dipondok al ihya yang berkaitan dengan perilaku takzim?	Takzimnya saya ya ini mengikuti perintah untuk mengelola koperasi awalnya sekarang koperasinya tutup jadi diganti toko
4	Kegiatan apa yang kamu lakukan untuk menunjukkan perilaku takzim sebagai bentuk ngalap berkah?	Kegiatan saya saat ini ya khidmah di bidang wirausaha milik kiai saya dengan membantu mengelola mulai dari pemasukan barang, pengeluarannya, hingga laporan keuangan toko
5	Apakah kegiatan ini berpengaruh pada tingkat konsisten dan istiqomah dalam melakukannya?	Mungkin karena dulu dipondok saya terbiasa tepat waktu karena itu sebuah peraturan, jadi sampai saat ini masih terbawa, bahkan kadang saya mengajarkan pada istri saya supaya tetap melakukan hal yang sama seperti apa yang diajarkan oleh guru
6	Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan suatu kegiatan dengan konsisten dan nilai apa yang dapat kamu peroleh dari adanya sikap konsisten yang kamu lakukan?	Saya diamanahi untuk memegang 3 toko milik kiai saya, jadi sebisa mungkin saya harus bertanggung jawab terhadap amanah yang sudah diberikan kepada saya
7	Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi kamu untuk melakukan sikap takzim?	Hmm ya tentunya ya pengaruhnya banyak, karena kita sejatinya pasti akan terbawa arus, arus baik akan membawa hal baik begitu pula

		sebaliknya
8	Apakah kamu merasakan dampak keberkahan yang kamu dapat rasakan saat ini?	Alhamdulillah hal ini ternyata menjadi salah satu jalan saya dalam mencari rezeki, saya memiliki pendapatan yang bisa dibbilang eee sangat cukup dari hasil saya takzim dan ngabdi kepada kiai dalam bidang ini, dari sini saya bisa menafkasi istri dan kedua anak saya dengan baik
9	Bagaimana lingkunganmu saat ini mempengaruhi kenikmatan dalam beramal shaleh?	Ya tentunya nikmat, saya yang sudah memiliki pendapatan ini ya pastinya selalu ingat yang diajarkan oleh guru saya untuk menyisihkan sebagian dalam bentuk sedekah dan hal ini saya tetap lakukan karena bagian dari bentuk mengikuti perintah guru
10	Apa nilai-nilai yang dapat kamu peroleh dari adanya kenikmatan dalam melakukan kegiatan amal shaleh?	Syukur itu sudah pasti, terus jadi tahu bahwa sebagian rezeki kita adalah rezeki orang lain yang membutuhkan
11	Melalui praktik ibadah yang dilakukan apakah kamu merasa bahwa kamu sedang merasakan kerinduan kepada Allah?	Hmm ya tentu saja merasakan
12	Dengan cara apa kamu merasakan kerinduan?	Doa saya merindukan guru saya ya berdoa, tawasul, kadang juga ziarah bersama istri saya, karena guru saya menjadi perantara saya merindukan tuhan
13	Apakah kamu masih berkeinginan untuk berada disituasi saat ini, mengapa?	Karena ini bagian dari amanah jadi tentunya saya masih berkeinginan, selain menjadi jalan rezeki, juga menjadi salah satu rasa berterimakasih saya kepada guru

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Muhammad Akyas



Wawancara dengan Salwa



Wawancara dengan Siti Rahmawati



Wawancara dengan Deni Karohmatin



Wawancara dengan Siti Fakihatul



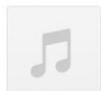
Wawancara dengan Naili Ida



Wawancara dengan Muhammad Labib



Wawancara dengan bapak Agus Nukman



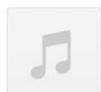
8. Pak Nukman
16.30
iCloud Drive



7. Labib
16.30
iCloud Drive



6. Naili ida
16.29
iCloud Drive



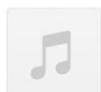
5. Siti F
16.28
iCloud Drive



4. Deni
16.27
iCloud Drive



3. Siti R
16.27
iCloud Drive



2. Salwa
16.24
iCloud Drive



1. Akyas
16.24
iCloud Drive

Rekaman suara